

HEGEMONI ELIT AGAMA DALAM MEMBENTUK

WACANA COVID-19

(Studi Masyarakat Pantura Kabupaten Lamongan Perspektif Relasi Kuasa)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

MOH. FIQIH FIRDAUS

NIM. F02119007

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Moh. Fiqih Firdaus

NIM : F02119007

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya.

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 24 Juni 2021

Saya menyatakan,



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul “**Hegemoni Elit Agama Dalam Membentuk Wacana Covid-19: Studi Masyarakat Pantura Kabupaten Lamongan Perspektif Relasi Kuasa**” yang ditulis oleh **Moh. Fiqih Firdaus**, ini telah disetujui pada tanggal 24 Juni 2021.

Oleh

PEMBIMBING I,



Dr. M. Syamsul Huda, M.Fil.I
NIP. 197203291997031006

PEMBIMBING II,

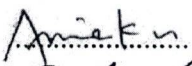
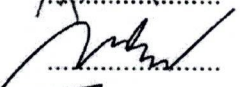
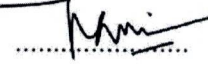


Dr. Hj. Aniek Nurhayati, M.Si
NIP. 196909071994032001

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN
TESIS

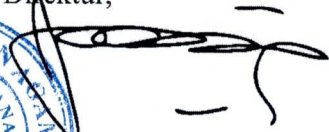
Tesis berjudul “Hegemoni Elit Agama dalam Membentuk Wacana Covid-19 (Studi Masyarakat Pantura **Kabupaten** Lamongan **Perspektif** Relasi Kuasa)” yang ditulis oleh Moh. Fiqih Firdaus ini telah diuji dalam Ujian Tesis, pada
Kamis 01 Juli 2021.

Tim Penguji:

1. Dr. Sarnsul Huda, M.Fil.I. (Ketua/ Penguji I) 
2. Dr. Aniek Nurhayati, M.Si. (Sekretaris/ Peng 
3. Dr Suhermanto Ja'far, M Hum. (Penguji III) 
4. Dr.Rofhani, M.Ag. (Penguji IV) 

Surabaya, 10 Juli 2021
Direktur,




Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Moh Fiqih Firdaus
NIM : F02119007
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana
E-mail address : fiqihfirdaus378@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Sekripsi ☒ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya

Penulis


(Moh. Fiqih Firdaus)

Keyword: religious elite, hegemony, power relations, knowledge discourse, Covid-19 of virus.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
MOTTO	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	13
C. Rumusan Masalah	14
D. Tujuan Penelitian	14
E. Kegunaan Penelitian	14
F. Kerangka Teoritik	15
G. Penelitian Terdahulu	28
H. Metode Penelitian	34
I. Sistematika Pembahasan	41

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memasuki awal tahun 2020 masyarakat dunia dikagetkan dengan munculnya wabah virus yang memberi dampak hampir di setiap sektor global, tidak terkecuali bahaya virus tersebut menginfeksi hampir seluruh penduduk dunia. WHO menyebut wabah virus ini sebagai bencana global serta menyebutnya sebagai Covid-19 (coronavirus disease 2019, yang selanjutnya disebut Covid-19). Belum sampai satu bulan, wabah yang berasal dari Provinsi Wuhan di Cina ini menyebar ke seluruh pelosok dunia. Wabah tersebut apabila terjadi kontak dengan manusia, tentunya risiko yang ditimbulkan akan sangat berbahaya.

Media masa dunia hampir setiap harinya memberikan kabar tentang orang yang meninggal. Di daerah Lamongan sendiri menurut data Dinas Kesehatan Lamongan sudah ada puluhan orang yang meninggal akibat virus corona. Terdapat ratusan hingga ribuan yang terjangkit.¹ Risiko fatal yang ditimbulkan oleh virus ini membuat banyak negara menerapkan aturan *lockdown*. Namun di berbagai negara terdapat juga yang tidak menerapkan aturan *lockdown*, Indonesia salah satu contohnya. Namun secara esensi aturan yang dibuat Indonesia tetap sama dengan *lockdown*.²

¹ Data diambil dari informasi online yang setiap hari update tentang informasi virus corona yang berasal dari media informasi Dinas Kesehatan Lamongan.

² Moch Kahrurroji dkk, *Strategi Komunikasi Publik Penanganan Covid-19 di Indonesia Perspektif Sosiologi Komunikasi Massa dan Agama* (Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati, 2020), 14.

Selain masalah ekonomi, masyarakat muslim Indonesia juga mengalami polarisasi yang sangat luar biasa dalam merespons wabah pandemi. Fenomena tersebut tampak jelas ketika umat muslim Indonesia membaca serta menafsirkan peraturan-peraturan yang beredar. Salah satunya yaitu tentang peraturan ibadah di masa pandemi. Umat muslim yang masuk dalam zona merah dituntut untuk melakukan solat di rumah. Terkait permasalahan yang terakhir, Majelis Ulama Indonesia merespons dengan membuat satu keputusan tentang cara beribadah di masa pandemi yang tertuang dalam sebelas poin hukum.³

³ Fatwa MUI tersebut bisa dilihat di fatwa Nomor 14 tahun 2020 tentang peraturan menjalankan ibadah di masa pandemi virus.

Perbedaan sikap terutama ketidakpatuhan terhadap anjuran dari PBNU terlihat jelas dalam situasi keagamaan di daerah pantura Lamongan. Banyak pondok-pondok yang secara pemahaman keagamaan mereka mengikuti pandangan NU, namun dalam permasalahan wabah pandemi justru mereka membuat sebuah wacana keagamaan sendiri yang tentunya berbeda dengan hasil keputusan LBM PBNU. Misal saja di PP Sunan Drajat, PP Attakwa, PP al-Islah dan beberapa pondok lainnya yang masih membuka kegiatan pendidikan sekolah di pesantren dan juga membuka tempat ibadah berjamaah di masjid-masjid di setiap kampung.⁵

⁴ Bisa dilihat dari hasil lembaga *Bahtsul Masail* Pengurus Besar Nahdhatul Ulama tentang Pandangan LBM PBNU tentang pelaksanaan salat di daerah terjangkit Covid-19. Tindakan yang dilakukan NU tersebut sangat realistis dan logis, sebab pertimbangan ilmu pengetahuan juga menjadi sebab mengapa surat edaran perihal tatacara beribadah diedarkan kepada setiap warga jamaah NU.

⁵ Meskipun di daerah pantura terdapat pasien positif Covid-19, namun para elit agamawan menghimbau supaya masyarakat tetap melakukan aktivitas keagamaan maupun perekonomian seperti biasa.

⁵ Meskipun di daerah pantura terdapat pasien positif Covid-19, namun para elit agamawan menghimbau supaya masyarakat tetap melakukan aktivitas keagamaan maupun perekonomian seperti biasa.

Demikian juga elit agama Muhammadiyah di wilayah pantura yang secara mandiri memproduksi wacana keagamaan yang berbeda dari Pengurus Pusat Muhammadiyah. Selama ini diketahui sikap PP Muhammadiyah pusat tentunya sejalan dengan peraturan yang diberlakukan baik oleh negara, MUI, dan NU. Sikap tersebut terlihat dari ungkapan Najib Burhani yaitu pertama dalam mengeluarkan sebuah maklumat Muhammadiyah pusat selalu berlandaskan pada doa serta dalil teologis untuk mengatur pelaksanaan ibadah di masjid di masa pandemi, kedua secara serentak Muhammadiyah yang diwakilkan oleh pengurus pusat menjalankan gerakan filantropi bagi warga yang kurang mampu secara ekonomi.⁶

⁶ Ahmad Najib Burhani, “Comparing Tabligh Jamaat and Muhammadiyah Responses to Covid-19,” *Issue of ISEAS Perspective Yusof Ishak Institute*, Singapore, 13 Juli 2020. 13.

[illegible]

Bisa jadi munculnya dua sudut pandang dalam konteks anjuran pemerintah terhadap masyarakat itu semua terjadi disebabkan beberapa hal, *pertama* terjadinya komunikasi ganda yang terjadi dalam tatanan pemerintah, *kedua* maraknya informasi *hoax* yang beredar di tengah masyarakat, informasi *hoax* atau tidak benar bisa terjadi disebabkan masyarakat tidak mengakses langsung informasi yang bersumber dari pemerintah. Fenomena seperti ini dalam kurun waktu sebelum masuk bulan suci ramadan, masyarakat pesisir pantura di biaskan dengan informasi yang tidak valid. Dari ketidakjelasan informasi yang diterima sehingga masyarakat di pesisir pantura Lamongan terpolarisasi secara pemahaman. *Ketiga* hal yang paling menjadi sorotan adalah cara beragama yang salah dalam menyikapi bahaya wabah virus Covid-19. Kesalahan tersebut terletak dari cara pandang sebagian umat Muslim Indonesia yang tidak percaya temuan ilmiah akan bahayanya virus Covid-19.

Selain itu juga muncul pandangan bahwa hanya dengan melakukan ritus-ritus ibadah berjamaah (padahal pemerintah telah melarang melakukan aktivitas secara bersama, tidak terkecuali ibadah bersama), maka Tuhan akan mengangkat wabah virus ini secara cepat. Sebaliknya beberapa klaster yang dinyatakan positif virus Covid-19 justru muncul dari beberapa aktivitas keagamaan, penyumbang angka positif paling besar adalah klaster umat Muslim yang ikut pertemuan di Malaysia. Cara pandang fatalisme beragama tanpa menghiraukan anjuran pemerintah serta dokter inilah yang justru menjadi musibah bagi sebagian kaum Muslim Indonesia.

Pernyataan di atas senada dengan beberapa tokoh organisasi Islam di pesisir pantura Lamongan antara NU dan Muhammadiyah, sepakat bahwa virus Covid-19 harus di hadapi secara bijak. Kebijakan tersebut terlihat jelas ketika beberapa tokoh agama dari beberapa desa yang berbasis NU dan Muhammadiyah justru memiliki pemahaman sendiri terhadap warganya. Tokoh masyarakat maupun tokoh agama dari kedua belah pihak sepakat membuat sebuah kebijakan-kebijakan yang tidak menimbulkan kepanikan. Sikap tersebut justru lebih diterima oleh masyarakat sekitar, meski terdapat polarisasi, namun perbedaan tersebut tidak sampai meluas.

⁸ Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) No. 14 Tahun 2020, peraturan tersebut berkaitan dengan seluruh aktivitas keagamaan dilakukan di rumah.

banyaknya masjid-masjid, musola, tempat pendidikan, maupun pasar tradisional masih beraktivitas seperti biasa. Hal tersebut menjadi sebuah hal yang unik, di mana keputusan-keputusan yang diambil bertentangan dengan instruksi dari LBM NU dan PP Muhammadiyah Pusat tentang tatacara baru di masa pandemi.

Persoalan agama akhir-akhir ini di tengah pandemi virus menjadi satu pembahasan yang sangat menarik dikalangan intelektual Muslim atau non-Muslim Indonesia. Munculnya dikotomi dalam ruang sosial antara agama sendiri dengan agama yang dipahami oleh masyarakat menjadi topik pembahasan yang sangat kompleks. Bisa jadi fenomena pemahaman keagamaan yang inklusif di Indonesia saat ini sebagai salah satu gejala sosial akan terus ada di periode mendatang.

Fenomena beragama di Indonesia memperlihatkan beberapa wajah asli pemeluknya. Masyarakat Indonesia disuguhkan dengan wajah Indonesia yang intoleran, moderat, maupun yang puritan, itu semua terbingkai dalam tafsir setiap masing-masing pemeluk maupun organisasi yang diikutinya. Perdebatan aksiologi mengenai siapa yang benar dan siapa yang salah dalam hal ini seketika lenyap ketika wabah Covid-19 menyerang Indonesia di awal tahun 2020. Fenomena ini direspons beragam oleh beberapa kalangan ulama serta cendekiawan muslim Indonesia, mulai dari faktor transendental, faktor *human error*, hingga faktor dari pemerintah sendiri yang secara penanganan dianggap jauh dari aspek agama.

Menariknya dalam hubungan timbal balik antara agama dan masyarakat di Indonesia dengan adanya wabah Covid-19 menunjukkan satu gejala mengenai pola serta tingkah laku masyarakat terhadap mematuhi atau tidaknya sebuah kebijakan dari

Perihal satu putusan fatwa yang dikeluarkan oleh beberapa ormas agama di Indonesia tentang satu masalah, hal tersebut oleh Atho Mudzhar merupakan sebagai hasil dari siklus dialektika serta interaksi hubungan antara pemikir hukum dengan keadaan atau kebutuhan lingkungan.¹⁰ Bagi Atho Mudzhar sendiri seharusnya ulama yang ikut aktif dalam satu ormas yang resmi harus mengerti kejelasan akar masalah yang telah dihadapi, sebab paradigma yang digunakan tidak hanya dalam konteks agama Islam saja, namun pendekatan yang digunakan haruslah secara holistik. Dalam hal ini para elit dari NU dan Muhammadiyah melihat secara holistik permasalahan pandemi di daerah pantura Lamongan, sehingga putusan yang dibuat oleh NU dan Muhammadiyah pantura berbeda dengan PBNU dan PP Muhammadiyah.

⁹ Masdar Hilmi, Khoirun Niam, “Winning The Battle of Authorities: The Muslim Disputes Over The Covid-19 Pandemic Plague In Contemporary Indonesia,” *Qudus Internasional Journal of Islamic Studies*, Vol, 8, No. 2. 2020, 296.

[illegible]

Menariknya para elit agama di pesisir pantura memiliki cara pandang yang berbeda baik dari pemerintah, MUI, PBNU, atau PP Muhammadiyah. Perbedaan tersebut bukan tanpa alasan, sebab para elit agama yang berada di pantura membaca permasalahan tersebut dari berbagai horizon. Sehingga cara pandang serta respons mereka atas pandemi di pantura menunjukkan wacana serta sikap yang berbeda. Refleksi dari para elit agamawan inilah yang menjadi sebuah wacana yang diikuti oleh masyarakat pantura Lamongan. Namun wacana yang berbeda ini justru membuat dampak yang berbeda, di mana kegiatan ekonomi dan agama terpenuhi juga dalam kaitannya dengan kasus positif di pantura sedikit demi sedikit menurun.¹²

¹¹ Moh. Tolchah, “Fatwa-Fatwa Majelis Ulama Indonesia: Studi atas Pemikiran M. Atho Mudzahar,” *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islami*, Vol 1, No. 2, Agustus-Desember 2011, 51.

[illegible]

Terdapat penerimaan yang terbuka dari kalangan intelektual Muslim atas capaian sains saat ini, termasuk ketika mendiskusikan ulang mengenai isu-isu sensitif serta laten yang menjadi masalah awal hubungan antara agama dan sains. Misalnya isu tentang terjadinya teori evolusi yang dibenturkan dengan tradisi Islam sungguh tidak akan pernah bertemu, namun ulama serta cendekiawan Muslim sudah mulai sadar bahwa perdebatan tersebut seharusnya tidak harus dibenturkan dengan yang lain, disebabkan keduanya dapat saling mengisi.

Permasalahan yang terjadi di pantura Lamongan ketika wabah pandemi justru masyarakat muslim hampir sebagian cenderung mengabaikan himbauan pemerintah. Bisa jadi dikarenakan fenomena tersebut muncul disebabkan oleh temuan-temuan sains atas bahayanya virus Covid-19 tersebut tidak muncul dari rahim ulama Muslim atau intelektual Muslim, serta kepercayaan yang masih sangat teologis bahwa satu-

Berbeda halnya dengan beberapa daerah di Jawa misal Jakarta dan Jawa Barat, di mana di sana tidak hanya roda ekonomi yang sangat kuat, namun juga secara pemahaman keagamaan kecondongan Islam di dua daerah tersebut lebih dipengaruhi oleh pemahaman Islam yang fundamental-tekstual. Penisbatan istilah tersebut bukan tanpa alasan, dikarenakan dari beberapa kasus di tengah pandemi ini, hanya di dua daerah tersebut yang kebanyakan melanggar keputusan kebijakan pemerintah maupun fatwa ormas Islam yang ada.

Ketika satu wacana pengetahuan tertentu telah menjadi satu sistem yang dipatuhi, maka kuasa yang mengatur bukan lagi satu kekuasaan dalam bentuk hirarki

Selain kuasa wacana antara NU dan Muhammadiyah dalam kebijakan Covid-19. NU (yang diwakilkan Kiai pesantren) dan Muhammadiyah (tokoh agama) juga mencoba membuat sebuah sistem hegemoni dalam memperebutkan wacana kebijakan di tataran masyarakat pesisir utara Lamongan. Kehadiran dua ormas Islam tersebut sangat penting, sebab hegemoni yang di wacanakan ke masing-masing anggotanya begitu sangat ditaati. Menariknya lagi jika di sebuah desa terdapat dua ormas tersebut, maka kedua-duanya akan saling memberikan hegemoni kebijakan Covid-19, sehingga akhirnya akan terlihat hegemoni mana yang akan diterima oleh masyarakat.

1. Penelitian ini diteliti dari rentan waktu 01-03 -020 hingga 29-03-2021.
2. Memetakan pola paradigma komunikasi antara masyarakat, ulama, dengan pemerintah.
3. Pandangan masyarakat atas ulama dan pemerintah dalam situasi pandemi virus Covid-19.

1. Bagaimana hegemoni wacana elit agamawan terhadap pandemi?
2. Bagaiamana elit agama membentuk relasi kuasa dalam menyebarkan wacana tentang virus covid-19 pada masyarakat?

D. Tujuan Penelitian

1. Bagaimana hegemoni wacana elit agamawan terhadap pandemi?
2. Bagaimana elit agama membentuk relasi kuasa dalam menyebarkan wacana tentang virus covid-19 pada masyarakat?

1. Menganalisis bagaimana respons masyarakat atas wacana elit agamawan terhadap pandemi.
2. Menganalisis bagaimana elit agama membentuk relasi kuasa dalam menyebarkan wacana tentang virus Covid-19 di pesisir Utara Lamongan.

Kegunaan dalam penelitian ini paling tidak terdapat dua hal penting, yaitu kegunaan secara akademik dan kegunaan secara non-akademik, di antaranya adalah:

1. Secara teoritik penelitian ini paling tidak memberikan sumbangsih baru terhadap kajian tentang virus Covid-19 dalam perspektif filsafat. Di mana objek material yang diambil yaitu kaitannya produksi wacana oleh elit agamawan terhadap masyarakat pantura Lamongan. Paling tidak penelitian ini memberi pendekatan baru dalam bidang kajian filsafat, yaitu pendekatan filsafat yang digunakan

sebagai cara baca realita sosial. Tentu penelitian ini masih akan terus berkembang dengan pendekatan-pendekatan teori filsafat lainnya.

2. Secara non-akademik paling tidak penelitian ini memberikan sumbangsih atau hasil penelitian bahwa dinamika perihal virus Covid-19 yang dihadapi oleh masyarakat tentunya sangat kompleks. Hasil dari penelitian ini bisa menjadi pijakan masyarakat setidaknya untuk membaca dinamika masyarakat dalam menghadapi virus Covid-19 yang kompleks.

F. Kerangka Teoritik

Penelitian tesis ini akan menggunakan beberapa narasi teori guna untuk mendukung analisis di lapangan. Pertama relasi kuasa yang dijadikan sebagai alat analisis guna melihat jaringan relasi makna yang diproduksi dari pihak NU maupun Muhammadiyah. Kedua teori hegemoni di mana teori tersebut digunakan untuk melihat bagaimana peran dari masing-masing tokoh NU dan Muhammadiyah mempengaruhi masyarakat atas kebijakan yang telah diproduksi, yaitu dengan kepemimpinan intelektual. Dan yang terakhir adalah teori tindakan komunikatif digunakan untuk melihat bagaimana komunikasi itu terjalin antara masyarakat dan tokoh masyarakat baik dari NU maupun dari Muhammadiyah.

1. Relasi kuasa

Memahami Michel Foucault juga merupakan memahami akan unsur unik dari setiap lembar filsafat modern yang kaku. Rudi Visker mengatakan dalam *Michel Foucault: Genealogy as Critique* bahwa dibandingkan dengan para filsuf modern

Pengertian pertama ini memberitahukan bahwa menurut Foucault, apapun bentuk pengetahuan, rasionalitas dan kebenaran tidak bisa ditemukan maknanya dalam dirinya sendiri. Makna sesuatu selalu ditemukan dalam relasi dengan makna lain. Sebagai contoh, untuk memahami makna perempuan, seseorang harus memahami juga makna laki-laki, anak-anak, jenis kelamin transeksual dan seterusnya.

Kedua, di dalam strukturalisme, subjek dan pribadi individual menjadi tidak berkekuatan atau mati. Subjek adalah oknum-oknum yang dibatasi sekaligus larut dalam konteks. Konteks dalam pengertian strukturalis adalah sistem sosial, sistem politik dan sistem budaya. Menurut sudut pandang ini, individu tidak berpikir atau menciptakan makna, sistemlah yang berpikir dan memproduksi makna melalui individu. Pemahaman ini sejalan dengan ide-ide psikoanalisis yang dikembangkan Freud dan Lacan.

Hampir dalam seluruh uraiannya tentang kekuasaan, Foucault menggunakan gagasan dari orang lain sebagai bahan, tetapi selalu diolah dan dimasukkan secara inovatif ke dalam bangunan konsepnya sendiri. Sebab itu kita dapat menemukan konsep Nietzsche di sana. Dia menjadikan uraian Nietzsche tentang kekuasaan sebagai basis refleksi kebudayaan dan filosofinya. Filsafat politik tradisional selalu berorientasi pada soal legitimasi. Kekuasaan adalah sesuatu yang di legitimasi secara metafisis kepada negara yang memungkinkan negara dapat mewajibkan semua orang untuk mematuhi. Namun menurut Foucault, kekuasaan bukanlah sesuatu yang

hanya dikuasai oleh negara, sesuatu yang dapat diukur. Kekuasaan ada di mana-mana, karena kekuasaan adalah satu dimensi dari relasi.²⁰ Di mana ada relasi, di sana terdapat kekuasaan.²¹

yang hanya fokus pada ranah produksi.²³ Justru Marx tidak fokus pada wacana bersama yang disebut sebagai hegemoni, Marx hanya fokus pada ideologi massa.

Gramsci menilai bahwa teori hegemoni yang dia gagas merupakan penyempurna dari rumusan teori politik Marx. Gagas Gramsci tentunya terdapat pembeda dari teori hegemoni sebelumnya, pertama bahwa kerja hegemoni dalam konsep Gramsci lebih luas cakupannya yaitu terjalannya sebuah hubungan sosial. Kedua hegemoni Gramsci tidak hanya sampai pada level pengaruh politik semata, namun juga pada level pengaruh budaya, ideologi agama, bahkan sampai pada level terkecil hubungan sosial.

Hegemoni Gramsci dipahami juga sebagai salah satu bentuk untuk mempengaruhi masyarakat dalam konteks politik, ekonomi, budaya, bahkan agama. Oleh sebab itu dalam membangun konsep gagasannya tentang hegemoni, Gramsci tidak hanya dipengaruhi oleh satu tokoh semata, namun banyak tokoh yang memberikan sumbangsih terhadap gagasan hegemoninya.

Ranah fungsi di antara dominasi paksaan dan kepemimpinan intelektual mempunyai tugas yang berbeda. Jika dominasi sebagai alat represi dalam konteks politik, kepemimpinan intelektual menjalankan tugasnya guna menggaet psikologi

²³ Antonio Gramsci ingin menyadarkan manusia akan makna solidaritas dalam perubahan, sebab selama ini masyarakat dari kalangan pekerja kota dan petani desa terpecah-pecah membentuk kelompok masing-masing, lihat di Mahdi Sugiono, *Kritik Antonio Gramsci Terhadap Pembangunan Dunia Ke Tiga*, Terj. Cholish (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 24.

masyarakat guna sebagai kontrol sosial. Inilah yang oleh Gramsci disebut dengan *aparatus hegemoni masyarakat*.²⁴

Selama ini dalam analisis Gramsci kekalahan demi kekalahan yang diterima oleh kelas pekerja Italia adalah sebab dari tidak hadirnya rasa solidaritas di antara mereka. selama ini para pekerja Italia terbagi menjadi kelompok-kelompok, perpecahan di ranah para pekerja Italia khususnya kaum tani telah mengakar. Faktor tersebut yang kemudian menjadikan para pekerja di Italia sulit untuk bangkit bersatu. Gramsci mencita-citakan terjalinnya hubungan antara pekerja kota dengan pekerja desa, bagi Gramsci hubungan atau perserikatan tersebut tidak hanya berhenti di ranah perkumpulan semata, namun harus mampu menjadi motor penggerak yang progresif. Inilah yang oleh Gramsci yang secara sederhana disebut sebagai hegemoni.

Kerangka kerja yang diperlihatkan oleh hegemoni di sini yaitu dengan memperlihatkan sebuah persetujuan kepemimpinan ideologis dan politik. Tentunya kelompok yang melakukan tindakan hegemoni harus membentuk sebuah paradigma guna untuk mempengaruhi arus masyarakat bawah. Paradigma baru inilah yang kemudian menjadi alat untuk mempengaruhi masyarakat, sehingga masyarakat mempunyai cara pandang tersendiri dari kelompok elit yang berkuasa.

Selain itu tolak ukur kesuksesan dari hegemoni tersebut yaitu para kelas sosial lainnya juga harus ikut andil dalam gerakan tersebut.²⁵ Sebab diperlukannya transmisi

²⁴ Mahdi Sugiono, *Kritik Antonio Gramsci*,.36.

Bagi Gramsci ideologi-ideologi kebudayaan yang tercecer di ranah masyarakat justru menjadi pilar utama dan memiliki peran yang sangat signifikan. Misal saja Gramsci mengatakan dalam bukunya *prison notebook* bahwa setiap opini yang beredar di tengah masyarakat pasti terdapat sebuah afektifitas, kemampuan mempengaruhi kesadaran, serta persuasi.²⁶ Maka dari itu ide atau norma yang telah diyakini oleh masyarakat menjadi alat yang secara otomatis akan menggerakkan tindakan hegemoni.

²⁵ Antonio Gramsci, *Sejarah dan Budaya*, Terj. Ira Puspitarini, Febintono, Tri Sukma Retnoningrum (Surabaya: Pustaka Prometheus, 2000), 221.

[illegible]

3. Paradigma Tindakan Komunikatif Habermas

Nama lengkap Habermas memberikan satu makna atas teori tindakan komunikatif sebagai sebuah usaha praksis dalam ranah kehidupan. Tentunya teori tindakan komunikatif yang dibangun oleh Habermas tidak bisa dilepaskan dari tokoh sebelumnya, dalam hal ini adalah Hegel. Dalam ranah ilmu sosial Hegel membuat sebuah pembedaan antara kerja (*arbeit*) dan komunikasi (communication). Logika yang dibangun oleh Hegel dalam pemisahan antara kerja dan komunikasi menurut Habermas merupakan konsep penaklukan lewat bahasa sehari-hari.

Kritik Habermas terhadap konsep komunikasi sebagai alat penakluk sendiri tidak tepat. Sebab bagi Habermas bahasa sebagai media komunikasi harus bersifat membebaskan satu sama lain, dikutip oleh Magnis Suseno bahwa terjadinya satu pengalaman komunikasi yang saling membebaskan.²⁷ Perlu adanya pemahaman secara holistik yang sifatnya rasional bagi terbentuknya komunikasi yang sehat.

Wacana praksis dalam komunikasi itulah yang kemudian menjadi sebab lahirnya paradigma tindakan komunikatif. Habermas sendiri melihat rasionalitas dalam komunikasi membaginya menjadi tiga ciri, pertama merupakan rasio instrumental yang menciptakan tindakan instrumental. Selanjutnya merupakan rasio

²⁷ Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 171.

strategis yang muncul dari tindakan yang terarah atau bertujuan. Terakhir merupakan rasio komunikatif merupakan hasil dari praksis komunikatif.²⁸

sebuah kesepemahaman, ketidaksetujuan, saran, bahkan kritik, yang diarahkan pada diakuinya inter-subjektif pembicara.³¹

Konsensus sangat penting dalam komunikasi publik sebab tindakan komunikatif harus dimanifestasikan di tengah-tengah masyarakat. Hal tersebut bertujuan guna menghilangkan anasir individualistik yang telah tertanam di setiap pandangan masyarakat modern. Dari sebab keinginan menghilangkan anasir individualistik masyarakat modern, maka Habermas melangkah lebih jauh lagi dengan membuat idealitas atas masyarakat, yaitu dengan membuat teori besar yang mencakup tiga hal, yaitu tindakan komunikatif, tindak tutur, serta ruang publik.

³⁴ Jurgen Habermas, *Teori Tindakan Komunikatif* I, Terj. Nur Hadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), 100.

Sebelumnya Habermas mencita-citakan bahwa masyarakat modern dengan tindakan komunikatif diharapkan mampu mewujudkan masyarakat yang ideal. Alih-alih terciptanya masyarakat ideal dalam realitas masyarakat modern, justru masyarakat modern jatuh dalam kepalsuan ideologis. Habermas sendiri menyebutnya dengan kepalsuan *cyber society*.³⁵

dirumuskan. Habermas yakin bahwa ketepatan dalam tindakan komunikatif agama merupakan anasir penting dalam membangun ruang publik yang adil. Sebab demikian, tindakan komunikatif agama harus merujuk pada teks keagamaan yang menjadi basis terciptanya konsensus.³⁷

G. Penelitian Terdahulu

Adapun kajian tentang fenomena wacana virus Covid-19 yang diproduksi oleh elit agamawan dalam perspektif relasi kuasa, ditemukan penulis lain yang membahas tentang virus Covid-19 dengan pendekatan yang berbeda, di antaranya adalah:

- ³⁹ Budi Hardiman, *Kritik Ideologi Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 143.

2. Buku yang ditulis oleh Slavoj Zizek yang berjudul *Pandemic! Covid-19 Shakes the World*. Zizek melihat bahwa munculnya wabah virus Covid-19 maupun virus lainnya disebabkan oleh kapitalisme global yang telah merusak banyak alam di muka bumi. Habitat asli virus yang sebenarnya hidup di daerah hutan lebat akibat kerusakan hutan yang luar biasa maka sistem berkembang biak virus yang berupa pantogen di hutan mencari tempat baru. Deforestasi inilah yang oleh Zizek disebut sebagai kabar buruk pertama bagi umat manusia. Tentunya zizek tidak berhenti di situ, Zizek menemukan virus-virus berbahaya dari pada virus Covid-

[illegible]

- ⁴¹ Slavo Zizek, *Pandemik: Covid-19 mengguncang dunia*, Terj. Khoiril Maqin (Yogyakarta: Penerbit Independen, 2020).

7. Tulisan Imam Fahrudin dengan judul *Pengguguran Kewajiban Salat Berjamaah Sebagai Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19*. Dimunculkannya status virus Covid-19 dari epidemi ke dalam pandemi membuat pemerintah maupun tokoh agama merekonstruksi ulang tatanan sosial masyarakat yang dianggap mampu meminimalisir penyebaran virus. Kehidupan baru dengan tata cara yang baru hampir terjadi disetiap bidang masyarakat, tidak terkecuali aspek yang paling sakral dalam kehidupan beragama yaitu salat. Majelis Ulama Indonesia, NU, dan Muhammadiyah mencoba membuat satu tatanan baru dalam kegiatan ibadah keagamaan. Tatanan tersebut tercermin dari hasil keputusan dan tentunya dengan banyak pertimbangan sehingga agenda kegamaan yang sifatnya massal untuk sementara dilakukan di rumah.⁴⁶

Berdasarkan penyajian penelitian terdahulu yang sudah diuraikan, terdapat persamaan serta perbedaan dalam tema penelitian yang peneliti angkat. Persamaannya adalah penelitian secara objek material yang dikaji yaitu tentang

⁴⁶ Imam Fahrudin, "Pengguguran Kewajiban Salat Berjamaah Sebagai Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19", *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syari*, Vol.7, No. 10.2020.

Setiap aktivitas yang bersifat ilmiah tentunya memerlukan adanya metode yang sesuai dengan masalah yang dikaji. Sebab metode penelitian merupakan aspek yang sangat penting dalam aktivitas ilmiah, supaya kegiatan penulisan ilmiah dapat terarah secara rasional dan proporsional.⁴⁷ Adapun metode yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah:

1. Pendekatan Penelitian

⁴⁷ Anton Baker, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 10.

dan angka-angka. Peneliti segera melakukan analisis data dengan memperkaya informasi, mencari hubungan, membandingkan, menemukan pola atas dasar data aslinya (tidak ditransformasi dalam bentuk angka). Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti yang disajikan dalam bentuk uraian naratif. Tekanan penelitian kualitatif ada pada proses bukan pada hasil.

2. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah masyarakat pesisir utara Lamongan, dengan pemilihan informan menggunakan teknik *puspositive*, yaitu teknik pemilihan informan yang menggunakan kriteria yang telah dipilih oleh peneliti dalam memilih informan. Kriteria pemilihan sampel terbagi menjadi kriteria inklusi dan eksklusif. Kriteria inklusi yaitu kriteria sampel yang diinginkan peneliti berdasarkan maksud penelitian. Sedangkan kriteria eksklusif merupakan kriteria khusus yang menyebabkan narasumber yang memenuhi kriteria inklusi harus dikeluarkan dari kelompok penelitian.

3. Jenis Data

Penelitian yang diambil oleh peneliti menggunakan penelitian lapangan, karena peneliti diharuskan ikut serta dalam mengambil informasi. Lofland berpendapat bahwa sumber informasi utama dalam penelitian kualitatif yaitu ucapan dan tindakan dari hasil penelitian di lapangan selebihnya hanya tambahan-tambahan dokumen dan lain sebagainya.⁴⁹ Inilah mengapa peneliti

⁴⁹ Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2005), 157.

Bahan dalam penelitian ini akan didapatkan dari beberapa dokumen fatwa serta pandangan beberapa ulama Nahdhatul Ulama dan beberapa pandangan ulama Muhammadiyah perihal fatwa yang dikeluarkan di tengah pandemi virus covid-19. Adapun bahan pendukung lainnya yaitu data yang bersumber dari buku-buku, jurnal dan literature akademik lainnya yang tentunya harus berhubungan dengan judul yang diangkat oleh penulis.

Teknik pengumpulan data dilakukan peneliti menggunakan pendekatan hermeneutik-fenomenologi. Di mana peneliti mencoba mengamati sebuah fenomena terlebih dahulu, kemudian peneliti melakukan sebuah interpretasi sebuah data (dalam hal ini penelitian lapangan).⁵⁰ Teknik pengumpulan data juga biasanya diawali dari kegelisahan seorang peneliti mempertanyakan fenomena yang sedang terjadi dimasyarakat, setelah kemudian diambil statemen secara umum, barulah peneliti membuat beberapa rangkaian uji materi dengan melakukan langkah observasi lapangan, wawancara, setelahnya baru membuat satu analisa terhadap data-data yang telah diperoleh.

⁵⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabet, 2017), 8.

awal melihat realitas yang terjadi. Setelah itu barulah peneliti melakukan analisa data dilapangan. Kemudian setelah data dirasa sudah terkumpul dan mampu menjadi bahan penelitian, barulah nantinya data tersebut akan dianalisa dengan menggunakan teori-teori relasi Michel Foucault serta beberapa teori pendukung lainnya seperti islamisasi ilmu pengetahuan dan *maqoshid al syariah*. Bahan data yang diteliti diambil dari peran ulama serta respon masyarakat terhadap fatwa ulama di pesisir pantura Lamongan.

Di sini peneliti membuat dua perbedaan data di mana data yang pertama bersumber dari para ulama serta masyarakat yang ikut serta di dalam organisasi Nahdhatul ulama, kedua yaitu data diambil dari para tokoh agama Muhammadiyah serta masyarakat yang ikut serta dalam organisasi Muhammadiyah.

Terdapat beberapa tahapan yang peneliti lakukan sebelum melihat serta terjun langsung ke dalam fenomena yang ada di lapangan. Tentunya dengan menyiapkan berbagai rancangan pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber. Karena penelitian ini menggunakan teknik “*observatory participant*”,⁵¹ yaitu penelitian yang mengharuskan partisipasi peneliti secara langsung dalam sebuah masyarakat atau komunitas sosial tertentu.

Artinya peneliti diharuskan mencatat secara teliti fenomena sosial budaya yang dilihat, dibaca, lewat apa pun termasuk dokumen resmi, kemudian

⁵¹ Sugionono, *Metode Penelitian*,.230.

Sebuah tindakan yang dilakukan oleh peneliti turun ke lapangan guna mendapatkan informasi yang valid. Informasi yang diperoleh kemudian dijadikan sebagai objek material penelitian. Semua informasi ini didapat dari setiap aktivitas masyarakat pantura yang mendukung terhadap penelitian ini.

5. Teknik analisis data

[illegible]

menggunakan tiga bentuk analisa data, yaitu reduksi data, interpretasi data, dan yang terakhir adalah kesimpulan atau memverifikasi data.⁵⁵

I. Sistematika Pembahasan

Supaya data diperoleh tidak keluar dari batas-batas yang telah ditentukan dalam rumusan masalah, maka peneliti membuat satu sistematika pembahasan sebagai lingkup kajian yang akan dikaji melalui data yang diperoleh di lapangan serta menganalisisnya dengan teori-teori.

Bab I: Berisi pendahuluan dengan sub bab latar belakang penelitian yang berisi uraian serta argumen mengapa penelitian ini menarik untuk diteleiti, bab ini juga berisi rumusan masalah sebagai batasan penelitian, kajian pustaka, tujuan serta manfaat penelitian, metode penelitian serta yang terakhir adalah sistematika pembahasan.

BAB II: berisi tentang kerangka konseptual wacana tentang covid-19, pemaparan data tentang wacana fatwa Nahdhatul Ulama tentang covid-19, wacana Muhammadiyah tentang covid-19, fatwa MUI yang berisi tentang himbauan-himbauan di tengah pandemi covid-19, serta kebijakan pemerintah khususnya di pesisir utara Lamongan.

BAB III: Kajian analisa guna menjawab rumusan masalah poin pertama dengan perspektik teori yang sudah ada. Tentunya di bab ini peneliti ingin membuktikan temuan-temuan dilapangan dengan pendekatan teori yang sudah ada.

⁵⁵ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), 211.

Bab II

COVID-19 DAN MASYARAKAT PANTURA LAMONGAN

A. Sejarah Lahirnya Virus Corona

Tiongkok melaporkan pada tanggal 31 Desember 2019 terdapat kasus *pneumonia* misterius yang penyebabnya masih belum diketahui. Senggang tiga hari setelah kejadian 44 orang terjangkit kasus positif kasus dari penyakit tersebut, dan sampai sekarang jumlahnya terus bertambah hingga ratusan ribu.⁵⁶ Epidemiolog Tiongkok awalnya memperlihatkan bahwa sekitar 66 persen penduduk Wuhan di Provinsi Hubei terpapar yang semuanya berada di rumah makan *seafood*. Kemudian para peneliti membuat beberapa riset atas terjadinya fenomena tersebut, benar bahwa orang-orang tersebut di dalam dirinya terdapat sebuah infeksi virus corona. Virus ini adalah jenis baru yaitu *betacoronavirus*.

WHO pada tanggal 11 Februari 2020 kemudian menamai virus ini dengan sebutan *Severa Acute Respiratory Syndrom Coronavirus-2* (SARS-CoV-2), namun nama penyakitnya sendiri diberi nama *Coronavirus Disease* (Covid-19).⁵⁷ Para peneliti Tiongkok awal mulanya belum mengetahui proses penularan virus tersebut melalui media apa saja, namun pasien setiap harinya di Wuhan terus bertambah. Kemudian peneliti menemukan satu kasus dari terinfeksi seorang perawat dari seorang yang mengidap kasus *super spreader*, barulah peneliti menyimpulkan bahwa penularan tersebut melibatkan manusia sendiri sebagai medianya.

Sebanyak hampir 29 negara terkonfirmasi warganya mengalami gangguan yang sama dengan penduduk Wuhan per-tanggal 13 Februari 2020.⁵⁸ Data yang diberikan oleh Universitas John Hopkins dari *website* resminya *Center for Systems Science and Engineering* menunjukkan total kasus memperlihatkan lebih dari 60.331 pasien terinfeksi dengan data kematian mencapai 1.369 pasien serta kesembuhan

⁵⁶ Mohammad Amin dkk, *Covid-19 (Corona Virus Disease 19): Tinjauan Perspektif Keilmuan Biologi, Sosial, dan Agama* (Malang: PT. Cita Intrans Selaras, 2020), 1.

⁵⁷ Ibid., 3.

⁵⁸ Ibid., 3.

Fenomena yang terjadi diakibatkan oleh *coronavirus* bukanlah hal besar yang terjadi pertama kali di dunia, sekitar tahun 2002 virus SARS yang dikarenakan SARS-coronavirus serta penyakit MERS pada tahun 2012 yang ditimbulkan oleh MERS-coronavirus dengan keseluruhan kasus mencapai 10.000 untuk MERS dan 8000 kasus untuk SARS. Dilihat dari fisik serta ciri-cirinya, virus corona adalah sejenis virus RNA, tidak bersegmen dan memiliki kapsul, virus corona yang mewabah saat ini dimasukkan dalam *ordo Nidovirales* (coronaviridai).

Infeksi virus corona terjadi terutama kepada orang dewasa atau orang yang berusia tua, gejala-gejala yang ditunjukkan pasien mengalami gangguan faringitis dan

⁶¹ Nur Salwiyani Gani, “Fenomena Dibalik Kuliah Online,” dalam *Covid 19 Dalam Bingkai Komunikasi*. ad, Tuti Bahfiarti (Kota Parepare: IAIN Parepare Nusantara Perss, 2020), 3.

suhu badan yang tinggi, bahkan pasien mendapatkan gejala diare secara tiba-tiba.⁶² Corona virus sebenarnya dalam sistem penularannya lebih cepat di musim dingin serta musim semi. Ini disebabkan virus corona lebih menyukai kadar suhu yang lembab dan cenderung dingin. Sebab dalam suhu yang terlalu panas, perkembangan virus corona di dalam tubuh manusia maupun di benda-benda yang sudah dihindari virus corona tidak akan mudah untuk berkembang, malah cenderung mengalami kematian.

Secara umum sebenarnya semua orang cenderung bisa terinfeksi virus corona, namun angka kematian justru didapatkan lebih besar dari orang-orang yang secara imunnya rendah. Angka kematian tinggi justru terdapat pada orang yang sudah lanjut usia yang terpapar virus corona. Tidak hanya itu saja, ibu hamil dan beberapa kondisi lainnya yang secara imunitas rendah, jika golongan ini terpapar virus meskipun sedikit saja, maka yang terjadi adalah virus mudah dengan sangat cepat berkembang. Demikian dengan seseorang yang mempunyai imunitas tinggi, namun apabila virus corona yang masuk ke dalam dirinya terlalu banyak, tentunya sistem kekebalan dirinya juga akan cepat menurun.

Virus corona yang ada saat ini bukanlah salah satu virus satunya-satunya, namun virus corona yang ada di tahun 2020 merupakan salah satu dari beberapa jenis virus yang ada di dunia. Tercatat sejak tahun 2002-2003 terjadi fenomena yang luar biasa di Tiongkok dengan munculnya SARS.⁶³ Terdapat 9098 kasus yang ditimbulkan oleh SARS yang tersebar di berbagai belahan dunia. Angka kasus yang diakibatkan SARS tersebut besar diakibatkan pola penyebaran virus SARS sangatlah cepat, hanya dalam waktu 6 bulan saja. Gejala-gejala yang ditimbulkan jika seseorang terpapar SARS di antaranya adalah demam, nyeri otot, batuk, nyeri kepala, dan tentunya saluran pernafasan akan mengalami gangguan. Angka kesembuhan seseorang yang ditimbulkan oleh penyakit ini condong pada usia masih remaja atau

⁶² Ibid., 5.

⁶³ Mohammad Amin dkk, *Covid-19 (Corona Virus Disease 19)*, 6.

dewasa, sedangkan angka kematian condong di alami oleh orang yang sudah usia lanjut dengan membawa penyakit di dalam tubuhnya.

Peneliti tentunya masih butuh melakukan riset lanjutan tentang covid-19, karena para pakar peneliti masih belum menemukan apa yang menyebabkan seseorang bisa sembuh dan apa yang menyebabkan seseorang bisa mati jika terkena virus covid-19.⁶⁵ Namun bukan berarti orang yang terpapar virus corona tidak memiliki gejala-gejala di dalam tubuhnya. Terdapat gejala ringan, gejala sedang, serta gejala berat, namun gejala yang paling umum jika seseorang terpapar virus corona yaitu suhu badannya akan meningkat hingga 38 derajat *celcius*. Serta selain suhu badan yang naik juga terdapat gejala seperti sesak napas, fatigue, serta gangguan-gangguan pada sistem pernapasan.

Pandemi wabah virus Covid-19 dari hasil temuan WHO merupakan salah satu virus yang dianggap menular dan berbahaya. Oleh sebab itu ketika virus tersebut masuk ke negara Indonesia banyak dari elemen masyarakat yang mempunyai perbedaan tafsiran atas virus Covid-19. Beberapa respons yang muncul ke permukaan condong bisa dibedakan menjadi dua kutub, yaitu anggapan bahwa virus Covid-19 merupakan virus yang berbahaya di mana jika terdapat orang yang tertular maka risikonya adalah kematian, ada juga yang menganggap bahwa virus Covid-19 merupakan penyakit yang tidak berbahaya layaknya virus batuk biasa. Selain respons secara saintis ada juga yang merespons adanya virus tersebut dalam pandangan teologi, bahwa virus tersebut merupakan cobaan dari Tuhan, maka manusia harus

[illegible]

dituntut untuk melakukan ritual pertaubatan. Sebab virus tersebut datang sebab dosa-dosa manusia.

Misal saja cara pandang masyarakat pesisir Utara di kota Lamongan terhadap wabah pandemi virus Covid-19. Berbagai macam respons mulai dari respons yang bersifat subjektif, ada juga respons yang berasal dari pemerintah, juga terdapat masyarakat yang cara pandangnya mengikuti apa yang telah di wacanakan oleh para elit agamanya masing-masing. Namun tentunya respons atas Covid-19 oleh masyarakat pantura Lamongan dapat dibedakan menjadi dua hal penting, yaitu cara pandang atas virus Covid-19 sebelum bulan ramadan dan respons virus Covid-19 pasca bulan ramadan.

Masuk bulan Februari awal tahun 2020 di mana virus Covid-19 telah menyebar ke seluruh pelosok daerah Indonesia. Masyarakat Indonesia tidak terkecuali masyarakat pantura di Lamongan mengalami kepanikan serta kegelisahan yang luar biasa. Kepanikan atas virus Covid-19 oleh masyarakat pantura Lamongan bukan tanpa alasan, sebab informasi yang beredar yang ditangkap oleh masyarakat mengatakan bahwa virus tersebut menular dan membahayakan sampai menghilangkan nyawa. Belum lagi berita *hoax* yang secara isi beritanya dipercayai oleh masyarakat. Bapak Bagus mengatakan bahwa banyaknya arus berita perihal virus Covid-19 menjadikan cara pandang masyarakat menjadi kabur dan tidak jernih, bahkan saling curiga.⁶⁶

Selain persoalan pemberitaan perihal Covid-19 yang belum jelas, ditambah dengan kekecewaan masyarakat pantura atas penanganan pemerintah yang dalam bahasanya condong meremehkan. Hal tersebut terlihat jelas bagaimana respons pemerintah di awal-awal masuknya virus Covid-19 di Indonesia dianggap meremehkan. Pernyataan-pernyataan pemerintah terhadap pandemi Covid-19 memperlihatkan ketidaksiapan menghadapi pandemi wabah. Dan hal tersebut jelas terlihat ketika wabah virus Covid-19 menyebar luas baru pemerintah secara panik

⁶⁶ Bapak Bagus, *Wawancara*, Lamongan. 25 April 2021. Beliau merupakan warga asli Desa Paciran.

Meskipun demikian, masyarakat secara mandiri mendirikan tenda gawat darurat di setiap desa bagi siapa saja yang ingin keluar masuk desa. Gerakan tenda gawat darurat tersebut hampir serempak di setiap desa di pesisir Utara Lamongan. Masyarakat secara bergantian berjaga guna sebagai langkah awal pencegahan virus untuk tidak sampai masuk ke desa warga. Bapak Hasyim mengatakan bahwa awalnya kegiatan seperti pencegahan virus hanya dilakukan beberapa Desa saja, namun beberapa hari kemudian masing-masing Desa melakukan *lockdown* sendiri.⁶⁷ Setelah beberapa hari baru pemerintah turun tangan dengan membagikan masker kepada masyarakat. Masker tersebut sebagai himbauan kepada masyarakat jika masyarakat melakukan aktivitas di luar desa.

Beberapa tipologi yang muncul dari hasil pengamatan dan wawancara atas masyarakat dalam memahami virus Covid-19 di wilayah pesisir Utara Lamongan di antaranya yaitu, terdapat masyarakat yang menganggap bahwa Virus Covid-19 tidak membahayakan, alasannya adalah andai virus tersebut berbahaya dan menular dengan cara interaksi maka tentunya jumlah yang positif di daerah pantura Lamongan akan jauh lebih banyak. Rata-rata orang yang mempunyai pandangan seperti ini merupakan anak muda. Sebab banyak sekali anak-anak muda di daerah pantura Lamongan yang tidak menggunakan masker ketika melakukan aktivitas di luar rumah.

[illegible]

Selanjutnya yaitu cara pandang masyarakat yang selalu mengikuti wacana dari elit agamawan perihal virus Covid-19. Masyarakat seperti ini biasanya tidak terlalu peduli dengan himbuan dari pemerintah, bagi mereka arahan elit agamawan atas virus Covid-19 secara rasional diterima tanpa mengetahui apakah yang dikatakan elit agamawan atas virus Covid-19 benar atau tidak.

Fenomena seperti ini di wilayah pesisir Utara pantura Lamongan terlihat jelas pada sosok masyarakat NU dan Muhammadiyah. Masyarakat percaya bahwa selama pandemi ini sosok yang mampu meredam kepanikan yang muncul di tengah kebingungan atas pandemi wabah di masyarakat adalah elit agamawan dari dua organisasi antara NU dan Muhammadiyah.

⁶⁹ Bapak Sukri, *Wawancara*, Lamongan. 21 April 2021. Beliau sama dengan bapak Bakrin yaitu merupakan tokoh masyarakat di Desa Drajat.

Faktor lain juga mengapa masyarakat pesisir pantura lebih mentaati wacana tokoh agama dari pada pemerintah di antaranya adalah tidak ada pelarangan untuk masyarakat dalam melakukan aktivitas ibadah maupun aktivitas kerja baik di pabrik maupun di pasar-pasar tradisional. Juga masyarakat secara psikologis lebih menerima pandangan atas Covid-19 dari tokoh agama disebabkan argumen yang dibangun oleh elit agamawan tidak menempatkan pandemi virus Covid-19 sebagai sesuatu yang haus dibesar-besarkan. Ibu Hayati mengatakan bahwa pesan yang disampaikan dari Kiai itu lebih menenangkan perihal virus, meski demikian pasar tetap buka dengan tetap memakai masker.⁷⁰

Dilihat sudut pandang hierarki sosial tentunya yang diuntungkan adalah orang-orang yang mempunyai materi lebih. Sedangkan orang-orang yang secara sosial di bawah mereka tidak akan mendapatkan perlindungan. Konsekuensi logisnya adalah muncul anggapan dari kelas sosial yang secara materi berlebih bahwa kelas sosial yang tidak mempunyai perlindungan (sabun *detol*, rempah-rempah, minuman *bearbrand* dan lain sebagainya) rentan terhadap virus Covid-19.⁷² Kelompok rentan inilah yang kemudian harus di jauhi.

Fakta mengejutkan justru terjadi di desa Paciran di mana hampir seluruh masyarakatnya tidak begitu percaya akan bahaya Covid-19 dan menganggap bahwa virus Covid-19 hanyalah virus flu semata. Banyak masyarakat di daerah Paciran yang melakukan kegiatan ekonomi maupun beribadah tanpa melakukan protokol

[illegible]

kesehatan, hanya sedikit orang saja yang melakukan protokol kesehatan. Secara data statistika yang berasal dari Dinas Kesehatan Lamongan menunjukkan bahwa data positif terbanyak di daerah pesisir Utara Lamongan merupakan salah satunya adalah wilayah Paciran.⁷³

Pandangan masyarakat setelah ramadan atas wabah virus Covid-19 mulai memperlihatkan kesamaan. Bapak Amin mengatakan bahwa masyarakat telah memiliki kesadaran bersama untuk mengatasi wabah virus, tidak ada lagi kecurigaan satu dengan yang lain, masyarakat tidak lagi memiliki rasa khawatir atas orang lain yang mereka anggap pembawa penyakit.⁷⁶ Pemahaman masyarakat atas pandemi tentunya tidak bisa dilepaskan dari peran tokoh agama sebagai aktor intelektual. Sebab tokoh agama oleh masyarakat dianggap mempunyai pandangan yang bijak atas setiap fenomena wabah virus yang menyerang di lingkungannya.

Elit agamawan (yang nantinya akan disebut sebagai kiai, ulama, atau tokoh agama) di daerah pesisir Utara Lamongan tentunya sangat dikejutkan dengan adanya virus Covid-19. Apalagi kebanyakan dari elit agamawan di daerah pesisir Utara Lamongan mengasuh lembaga pondok pesantren dan juga sekolah-sekolah formal. Tentunya berbagai macam perbedaan respons serta pandangan atas wabah virus menjadi suatu fenomena yang menarik. dari cara pandang tersebut tentunya mempunyai implikasi yang kuat terhadap masyarakat. Sebab selama ini masyarakat pesisir Utara Lamongan merupakan masyarakat yang patuh terhadap perintah dari seorang tokoh agama atau ulama.

⁷⁶ Bapak Amin, *Wawancara*, Lamongan. 18 April 2021. Bapak Amin merupakan warga asli Desa Kemantren.

⁷⁷ Kiai Dawam, *Wawancara*, Lamongan. 3 April 2021. Pemimpin pondok pesantren al-Islah Sendangagung.

Wacana seperti inilah yang condong lebih diterima masyarakat pantura secara umum. Selain diterima wacana atas virus Covid-19 dari elit agama, masyarakat juga menganggap tidak melebih-lebihkan atas adanya wabah pandemi virus menjadi sebab turunnya rasa panik serta ketakutan di ranah masyarakat. Para tokoh agama maupun kiai menganggap tidak melebih-lebihkan adanya permasalahan virus Covid-19 justru menjadi faktor utama psikologi masyarakat menjadi stabil. Kiai Nasrullah Baqir

⁷⁹ Hal ini ditegaskan bahwa bukan berarti wacana tersebut tidak dalam taat protokol kesehatan, justru protokol kesehatan yang sesuai dengan instruksi pemerintah dijalankan.

Tipologi *ketiga* merupakan para tokoh agama atau kiai yang percaya akan virus Covid-19 namun tidak begitu memperdulikan bahaya dari virus Covid-19. Di antara sekian banyak tokoh agama maupun kiai hanya sedikit yang mempunyai klaim seperti ini. bagi mereka hal segala bencana apa saja sudah ditakdirkan oleh Tuhan, demikian juga orang sakit atau orang meninggal semua telah ditakdirkan oleh Tuhan. Golongan yang masuk kategori ini mencontohkan bahwa terdapat orang yang patuh protokol kesehatan namun terkena virus, ada juga yang tidak memakai masker namun hingga saat ini tidak pernah terkena virus Covid-19. Ada juga orang tua yang dinyatakan positif virus Covid-19 tidak meninggal dunia dan justru sembuh, namun ada juga orang tua yang terkena virus Covid-19 meninggal dunia.

Sisi lain juga kelonggaran masyarakat dalam melihat adanya wabah virus juga disebabkan wacana-wacana dari elit agamawan di mana selama masa pandemi pasar, masjid, sekolahan, bahkan pesantren tetap melakukan aktivitas seperti biasa. Hampir semua dari ketiga tipologi pemikiran atas wacana virus Covid-19 membolehkan melakukan aktivitas di sekolah, di pasar, masjid-masjid, bahkan di pesantren. Beberapa di antara tempat sekolah, masjid, atau pesantren yang masih buka di masa pandemi, di antaranya:

⁸¹ Kejadian ini terjadi di beberapa desa, salah satunya di dusun Tepanas. Desa Banjaranya, Desa Kranji, dan Desa Paciran.

- a. Pondok pesantren Maulana Ishak di Desa Kemantren
- b. Pondok pesantren Roudhatud Drajat di Desa Banjarwati
- c. Pondok pesantren Sunan Drajat di Desa Banjaranyar
- d. Pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah di Desa Karanji
- e. Pondok Pesantren Darut Tahfidz al-Qur'an al-Nurain di Desa Banjaranyar
- f. Pondok Pesantren At-Takwa di Desa Kranji
- g. Pondok Pesantren al-Amin di Desa Tunggul
- h. Pondok pesantren al-Islah di Desa Sendangagung
- i. Pondok pesantren Sunan Sendang Roudhotut Thulab di Desa Sendangduwor
- j. Pondok Modern Muhammadiyah di Desa Paciran
- k. Pondok pesantren Muhammadiyah Karangasem di Desa Paciran
- l. Pondok pesantren Maslakhul Huda di Desa Dengok
- m. Pondok pesantren al-Ikhlash di Desa Sedayulawas Brondong

Hampir seluruh aktivitas sekolah di daerah pesisir pantura di Kabupaten Lamongan dibuka. Namun dengan berbagai macam protokol kesehatan yang diterapkan, terdapat sekolah yang menjalankan protokol kesehatan secara longgar, terdapat sekolah yang menjalankan protokol kesehatan secara sedang, terdapat juga sekolah yang menerapkan protokol kesehatan secara ketat. Namun perlu dicatat bahwa hanya sekolah yang berafiliasi dengan negeri semuanya tutup.

Beberapa di antara sekolah yang menerapkan protokol kesehatan dari yang paling biasa sampai yang paling ketat, di antaranya pondok pesantren Sunan Drajat di Desa Banjarnayar yang sama sekali tidak menerapkan protokol kesehatan dalam setiap kegiatan sekolah. Selanjutnya adalah pondok pesantren at-Takwa di Desa Kranji yang menerapkan protokol kesehatan hanya sebatas pemakaian masker di setiap aktivitas kegiatan, juga di pesantren ini jam waktu kegiatan sekolah dikurangi.

Bapak Suaji mengatakan bahwa biasanya solat idul fitri di Desa Kemantren hanya di isi oleh masyarakat setempat, namun berbeda di masa pandemi solat hari raya idul fitri tahun 2020 banyak di isi oleh masyarakat Desa luar. Alasan mengapa

[illegible]

Kebijakan Tentang Protokoler Kesehatan

Tindakan-tindakan yang diambil oleh pemerintah di antaranya yaitu membuat kebijakan perihal *social distancing*. Kebijakan ini muncul di latar belakang bahwa virus corona mampu menyebar serta menularkan melalui droplet pernafasan manusia yang antara manusia yang terjangkit virus dengan yang tidak terjangkit virus melakukan kontak secara langsung. Droplet dari dalam diri manusia inilah yang membawa virus corona menempel bahkan terhisap oleh manusia lain yang kontak secara langsung.

⁸³ Bapak Suaji, Wawancara, Lamongan. 29 Mei 2020. Beliau merupakan kepala Desa Kemantren.

[illegible]

Berbagai macam sikap telah dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia (selanjutnya akan disebut MUI) terkait fatwa-fatwa virus corona. Fatwa-fatwa tersebut dikeluarkan ditujukan sebagai bentuk mitigasi bencana penyebaran virus. Karena melakukan sebuah ibadah bukan hanya proses dua arah antara individu dengan Tuhan, melainkan proses ibadah juga diartikan sebagai sebuah interaksi antara masyarakat lainnya. Terdapat ungkapan yang dikeluarkan oleh Dani Muhtada terkait pengaturan ritual ibadah di rumah di masa pandemi. Beliau menuturkan masyarakat beragama harus ikut berperan menekan laju penularan virus corona, hal ini dimungkinkan apabila masyarakat beragama mampu membuang sifat fatalisme serta determinisme beragama mereka.⁸⁶

⁸⁵ Muhammad Agus Mushodiq, Ali Imron, “Peran Majelis Ulama Indonesia Dalam Mitigasi Pandemi Covid-19: Tinjauan Tindakan Sosial dan Dominasi Kekuasaan Max Weber”, *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya*, Vol. 7, No. 5, 2020, 456.

⁸⁶ Muhammad Agus Mushodiq, Ali Imron, “Peran Majelis Ulama Indonesia Dlam Mitigasi Pandemi Covid-19: Tinjauan Tindakan Sosial dan Dominasi Kekuasaan Max Weber”, 557.

⁸⁶ Muhammad Agus Mushodiq, Ali Imron, "Peran Majelis Ulama Indonesia Dalam Mitigasi Pandemi Covid-19: Tinjauan Tindakan Sosial dan Dominasi Kekuasaan Max Weber", 557.

Berbeda sikap dari organisasi keagamaan Jamaah Tabligh, Majelis Ulama Indonesia lebih responsif atas adanya wabah pandemi yang menimpa Indonesia. MUI dalam merespons adanya wabah tersebut mengeluarkan sebuah fatwa Nomor 14 Tahun 2020 yang isinya terkait perihal penyelenggaraan ibadah dalam situasi pandemi, poin-poin dalam fatwa tersebut menerangkan tentang keringanan-keringanan yang diberikan oleh agama Islam kepada umat muslim dalam menjalankan ibadah di tengah wabah pandemi.

Salah satunya adalah MUI yang melakukan tindakan pencegahan dengan membuat beberapa fatwa perihal peribadatan umat muslim di tengah pandemi.⁸⁸

1. Setiap muslim wajib melakukan penjagaan atas kesehatan mereka masing-masing serta menjauhi hal-hal negatif yang menyebabkan tertular virus corona. Sebab menjaga kesehatan adalah termasuk ajaran pokok agama *al-Dharuriyah al-Khams*.
2. Masyarakat yang sudah terinfeksi virus corona, harus mengisolasi diri serta menjaga agar tidak menularkan kepada yang lain. Oleh karena itu pelaksanaan solat jumat yang diadakan dengan jumlah jamaah banyak dapat diganti dengan melakukan solat zuhur di rumah. Diharamkan bagi siapa saja melakukan salat wajib lima waktu, solat tarawih, solat idul fitri di masjid dengan jamaah yang

⁸⁷ Mohammad Dahlan, “Respons Jamaah Tabligh Terhadap Fatwa Majelis Ulama Indonesia Tentang Covid-19”, *Qiyas: Jurnal Hukum Islam dan Peradilan*, No. 5, Vol. 1, 13 April 2020.

⁸⁸ Komisi Fatwa MUI, *Penyelenggaraan Ibadah Dalam Situasi Terjadi Wabah Covid-19* (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia (MUI), 2020), 9-10.

besar. Juga umat muslim dilarang mengikuti aktivitas pengajian atau tablig akbar dalam kerumunan, semua itu bisa diganti dengan melihat secara online.

3. Beberapa catatan bagi masyarakat yang belum tertular virus corona agar mematuhi beberapa perintah.
 - a. Boleh ditinggalkannya aktivitas ibadah di masjid seperti solat jumat, solat lima waktu, solat tarawih, serta solat idul fitri apabila lingkungan yang dihuni merupakan zona merah rawan penularan yang tinggi.
 - b. Dalam kondisi di mana lingkungan relatif aman dalam penyebaran virus corona, maka masih dibolehkan umat muslim melakukan ibadah jamaah di masjid dengan ketentuan-ketentuan yang ketat (misal tidak melakukan kontak secara langsung), serta membawa alat ibadah dan harus berjarak sekitar beberapa meter.
4. Sampai keadaan membaik, misal jika terdapat suatu daerah dengan zona merah, maka wajib hukumnya ibadah harus dilakukan di rumah.
5. Solat jumat dan lainnya dapat dilakukan asal dengan syarat lingkungan sekitar nihil dari penularan virus corona, namun tetap dengan protokol kesehatan.
6. Perintah juga telah menetapkan fatwa MUI sebagai bentuk langkah preventif pencegahan penularan virus corona dalam konteks aktivitas agama.
7. Sedangkan jika terdapat umat muslim yang meninggal sebab terinfeksi virus corona maka cara pemandian harus tetap mengikuti syariat agama dengan ketentuan yang melakukan pekerjaan untuk memandikan jenazah adalah para ahli yang sesuai dengan protokol kesehatan. Setelahnya jenazah disolatkan secara biasa dan dikuburkan secara biasa.
8. Melakukan sebuah tindakan untuk kepentingan sendiri tanpa memperdulikan masyarakat lain, misal membeli semua kebutuhan rumah tangga, membeli semua kebutuhan masker dalam situasi pandemi seperti sekarang ini hukumnya adalah haram

Selain poin-poin tentang keringanan dalam melakukan ibadah, MUI selaku pusat pimpinan keagamaan di Indonesia juga membuat setidaknya terdapat tiga permintaan yang diajukan kepada pemerintah guna untuk mengatasi penyebaran virus corona secara masif. *Pertama* MUI meminta pemerintah menerapkan pembatasan sosial sangat ketat kepada keluar masuknya warga serta barang-barang dari luar negeri. *Kedua* MUI meminta supaya umat Islam di Indonesia harus mendukung dan mentaati seluruh aturan yang telah dibuat oleh pemerintah, di antaranya adalah menerapkan protokol kesehatan ketika melakukan aktivitas di luar rumah jika diharuskan untuk keluar rumah. *Ketiga* masyarakat Indonesia khususnya umat muslim diminta bersikap sewajarnya dalam menghadapi pandemi virus, khususnya terhadap korban yang terinfeksi positif, sembuh dari virus corona, serta yang meninggal sebab virus corona.⁸⁹

⁸⁹ Komisi Fatwa MUI, *Penyelenggaraan Ibadah Dalam Situasi Terjadi Wabah Covid-19*, 8.

Senada dengan fatwa dari MUI perihal virus Covid-19, NU dan Muhammadiyah juga mengeluarkan edaran surat kepada seluruh anggotanya guna sebagai mitigasi bencana wabah virus Covid-19. Beberapa poin di antaranya;

Sebagai salah satu organisasi massa Islam terbesar di Indonesia tentunya NU ikut serta mengambil peran dalam pencegahan mitigasi bencana wabah virus Covid-19. Terlihat secara jelas NU membuat satu maklumat kepada seluruh organisasi yang mengikuti NU dari tingkat struktur paling bawah hingga paling atas. NU secara tegas melarang warganya untuk melakukan kegiatan secara berkerumun dalam bentuk kegiatan apapun tidak terkecuali ibadah solat berjamaah di masjid.

Sehari setelahnya juga pada tanggal 12 Maret 2020 PBNU lewat LBM PBNU mengeluarkan instruksi perihal protokol kesehatan Covid-19, yaitu dengan cara memerintahkan jajarannya untuk memberikan sebuah edukasi terhadap masyarakat akan bahayanya virus Covid-19 serta pentingnya taat protokol kesehatan dalam usaha pencegahan menularnya virus Covid-19. Selanjutnya PBNU melihat bahwa jumlah orang positif virus semakin bertambah,

[illegible]

2. Muhammadiyah

Guna mempertegas keputusan dari pemerintahan Indonesia tentang pencegahan meluasnya penularan virus corona, Muhammadiyah selaku ormas keagamaan terbesar di Indonesia merespons keputusan tersebut dengan membuat beberapa fatwa perihal mitigasi bencana virus corona yang semakin hari semakin meluas. Dari beberapa elemen struktur organisasi di dalamnya seperti Majelis Tarjih serta Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Majelis Pembina Kesehatan Umum Muhammadiyah, Majelis Tarjih Pimpinan Pusat Muhammadiyah Lembaga Penanganan Bencana Pimpinan Pusat Muhammadiyah, serta *Muhammadiyah Covid-19 Command Center* (MCCC), telah mendapatkan petunjuk serta arahan dari Pimpinan pusat Muhammadiyah melakukan kegiatan rapat serta koordinasi bersama dengan membuat beberapa keputusan.

Keputusan-keputusan dari hasil rapat tersebut tentunya memiliki pedoman yang kuat serta berakar dalam nilai-nilai ajaran Islam. Unsur nilai Islam yang dimaksud di sini yaitu, *pertama* selalu beriman dengan keimanan yang kuat atas Allah yang memiliki sifat Yang Maha Rahman dan Rahim, bahwa setiap peristiwa yang terjadi atas manusia adalah menjadi kekuasaan Allah semata. Akan tetapi setiap cobaan yang menimpa umat manusia menunjukkan bahwa Allah adil atas setiap tingkah laku umatnya yang zalim kepada-Nya. Oleh sebab itu, segala bencana yang telah terjadi terhadap manusia merupakan bentuk ujian bagi sekalian manusia. Dari setiap bencana tentunya bagi manusia yang berakal mampu menangkap pesan hikmah serta pelajaran. Di antara hikmah yang bisa kita pahami dari setiap bencana di akhir-akhir ini adalah pesan bagi umat manusia supaya menjaga lingkungan, melestarikan lingkungan, serta tidak merusak lingkungan.

Kedua kuatnya iman atas Allah harus dijadikan sebuah landasan bahwa hidup harus selalu dalam pola pikir yang positif. Sikap positif di sini dimaksudkan supaya manusia jangan gampang untuk berputus asa dalam menghadapi setiap kejadian. Sebab janji Allah di mana jika terdapat dari hamba-

Dari poin-poin di atas Muhammadiyah membuat satu keputusan fatwa dengan tidak meninggalkan nilai-nilai al-Qur'an dan as-Sunah. Serta juga melalui pertimbangan ilmiah dari setiap pakar kesehatan di bidangnya. Lembaga Tarjih Muhammadiyah menetapkan beberapa poin keputusan di antaranya:

- [illegible]

Ketiga bagi tim medis guna untuk menjaga stamina tubuh supaya sehat dan tidak lemas boleh untuk tidak melakukan ibadah puasa, namun harus tetap menggantinya sesuai dengan ketentuan ajaran agama. *Keempat* solat idul fitri tetap bisa dilangsungkan apabila lingkungan tempat tinggalnya mempunyai catatan nol kasus, juga harus mendapatkan rekomendasi dari pemerintah setempat. Namun sebaliknya apabila terdapat satu kasus saja dalam lingkungan dia tinggal, maka solat idul fitri di masjid secara berjamaah harus ditiadakan.

BAB III

HEGEMONI WACANA PANDEMI VIRUS COVID-19

Wabah virus Covid-19 semakin hari semakin banyak kasus positif yang menyerang manusia, segala macam pendekatan digunakan untuk mencegah terjadinya penularan virus yang semakin masif. Di beberapa negara maju mereka melakukan tindakan *lockdown* terhadap setiap aktivitas masyarakat yang dianggap berbahaya, mulai dari perkantoran hingga kegiatan ekonomi hampir semuanya tutup sebab imbas adanya virus Covid-19.

Selain melakukan *lockdown* beberapa negara maju seperti Rusia, Cina, bahkan Amerika berlomba-lomba dalam ilmu pengetahuan untuk secepat mungkin menemukan vaksin yang cocok untuk memusnahkan virus Covid-19. Beberapa tahun belakangan ini mereka melakukan uji coba ilmiah terhadap virus Covid-19, dan ditemukan beberapa vaksin yang cocok untuk melindungi manusia dari paparan bahaya virus Covid-19. Meskipun tidak sepenuhnya bisa mengatasi bahaya virus, namun setidaknya anti virus tersebut dapat menjadi penguat imun bagi manusia.

Pendekatan yang dilakukan oleh Indonesia jelas secara umum akan mengacu pada keputusan organisasi kesehatan dunia. Namun di pelbagai hal dalam penanganan kasus virus Covid-19, negara Indonesia khususnya pemerintah menerapkan pengetatan gerakan masyarakat dengan menjadikan aparat negara seperti polisi dan tentara dalam mengawasi tindak laku masyarakat.

Aparat negara dalam hal ini yang diwakilkan oleh polisi dan tentara tentu dalam mengatasi setiap permasalahan di masyarakat tidak akan pandang bulu. Mereka lebih mengutamakan memberi sanksi dari pada melakukan sebuah dialog. Selain pendekatan yang berasal dari pemerintah, mitigasi bencana wabah virus Covid-19 juga dilakukan oleh masyarakat secara mandiri. Hal tersebut terlihat di berbagai daerah khususnya desa-desa menerapkan sistem *lockdown* desa, sistem kerja dari *lockdown* desa yaitu memberikan arahan serta panduan perihal diperbolehkannya masyarakat luar masuk ke dalam desa tersebut.

Khusus di wilayah pesisir utara Kabupaten Lamongan terdapat beberapa pendekatan yang digunakan guna mengatasi melonjaknya kasus positif virus Covid-19. Menariknya adalah selain dua pendekatan dari pihak pemerintah dan masyarakat secara umum, peran tokoh agama dalam hal ini sangatlah sentral. Adanya tokoh agama menjadi dokter psikologi bagi kekhawatiran serta ketakutan masyarakat yang berlebihan terhadap wabah virus Covid-19.

Selain mempunyai peran psikologis, para tokoh agama di wilayah pantura Lamongan juga sebagai mediator antara warga yang telah kehilangan kepercayaan satu dengan lainnya. Sebab sebelum para tokoh agama bersuara perihal virus Covid-19, masyarakat telah terpecah belah baik dalam cara pandang maupun sikap dalam menafsirkan wabah virus Covid-19.

Melihat beberapa fenomena masyarakat pantura Lamongan di atas, terdapat beberapa pendekatan yang digunakan dalam mengatasi masalah virus Covid-9 dan

A. Hegemoni Eksklusif Pemerintah Atas Wabah Pandemi

Cara pandang tersebut justru mengakibatkan Indonesia saat ini menjadi negara dengan kasus positif serta kematian terbanyak di wilayah Asia Tenggara. Jika dilihat terdapat dua kesalahan dari pemerintah, yaitu pertama pemerintah tidak siap dengan segala mitigasi bencana atas wabah, kedua pengetahuan akan virus Covid-19 tidak secara utuh diketahui oleh pemerintah.

[illegible]

Fenomena seperti yang terjadi pada kasus virus Covid-19 di mana masyarakat melakukan pelanggaran sehingga aparat negara melakukan tindak control, menurut Gramsci dapat dikategorikan sebagai sebuah hegemoni namun dalam bentuk dominasi. Control dilakukan oleh negara lewat aparat negara merupakan satu bentuk hegemoni wacana supaya antara pemerintah dan masyarakat satu suara dalam penanganan virus Covid-19. Negara tidak segan-segan dalam mengontrol masyarakat agar patuh terhadap protokol kesehatan menggunakan cara pemaksaan dengan hadirnya lembaga polisi dan tentara.

Namun acap kali control yang dilakukan oleh negara terhadap masyarakat masih tebang pilih. Negara terlihat tidak begitu sungguh dalam menjalankan tugasnya sebagai pengawas langsung bagi pelanggar protokol kesehatan. Masyarakat menilai bahwa control yang dilakukan oleh negara lewat lembaga polisi maupun tentara hanya menyasar masyarakat kelas menengah ke bawah. Sedangkan kelas sosial masyarakat menengah ke atas biasanya hanya mendapat sebuah teguran. Berbanding terbalik jika masyarakat kelas sosial bawah mengadakan acara, pastinya langsung dibubarkan tanpa ada teguran sebelumnya.

Hal semacam inilah yang terkadang membuat masyarakat tidak lagi menaruh kepercayaan terhadap lembaga kepolisian. Meski dinilai banyak orang bahwa aparat

[illegible]

Meski demikian, masyarakat masih percaya penuh penanganan atas wabah pandemi virus dapat dijalankan dengan baik apabila antara masyarakat serta aparat negara, saling berkoordinasi dengan menggunakan bahasa-bahasa yang tentunya dapat dipahami oleh masyarakat. Sebab selama ini masyarakat dibingungkan dengan bahasa-bahasa yang tidak bisa mereka pahami.⁹²

1. Dominasi hegemoni wacana virus Covid-19 dari pemerintah

⁹² Himbauan yang dilakukan oleh lembaga pemerintah acap kali secara bahasa susah untuk dimengerti masyarakat. Efeknya kemudian adalah salah tafsir yang membuat antara pemahaman pemerintah Kecamatan dan masyarakat berbeda.

pemerintah Kecamatan dan Desa berkoordinasi turun tangan langsung dalam proses pengetatan keluar masuknya masyarakat Desa.⁹³

Tentunya yang memainkan peran dalam menciptakan narasi wacana tandingan merupakan kiai atau tokoh agama setempat. Sebab hegemoni tandingan tersebut muncul bukan tanpa sebab, sebelumnya tentunya para kiai maupun tokoh agama telah membaca situasi selama beberapa bulan perihal virus Covid-19, narasi negara atas virus Covid-19, pembacaan atas peraturan-peraturan pelarangan ibadah baik dari negara, MUI, NU, dan Muhammadiyah, terlebih lagi pembacaan atas situasi yang terjadi di wilayah pesisir pantura Lamongan.

¹⁰⁰ Tentu yang menjadi konter hegemoni oleh elit agamawan di sini yaitu wacana virus Covid-19 yang berasal dari negara, serta narasi wacana yang bertebaran di media sosial di mana hal tersebut telah dikonsumsi oleh masyarakat pantura Lamongan.

[illegible]

Uniknya fenomena yang muncul di daerah pantura yaitu antara NU dan Muhammadiyah mempunyai narasi wacana sendiri dalam menanggapi adanya fenomena virus Covid-19, tentunya narasi wacana atas virus Covid-19 terdapat perbedaan di dalamnya dengan apa yang telah dinyatakan oleh negara, MUI, PBNU, maupun PP muhammadiyah. Sebab para elit agama di masing-masing dua organisasi massa Islam tersebut tahu betul pokok permasalahan yang terjadi di masyarakat, selain fakta adanya virus Covid-19 itu sendiri.

Pembacaan secara holistik dari setiap masing-masing peristiwa yang telah terjadi menjadi modal awal mengapa wacana atas pandemi wabah memiliki perbedaan dengan yang lainnya. Dengan demikian, dominasi dua wacana besar antara NU dan Muhammadiyah inilah yang kemudian mewarnai rangkaian peristiwa fenomena wabah pandemi di wilayah pesisir Utara Pantura.

1. Hegemoni inklusif elit agamawan Nahdhatul Ulama

Sudah diketahui secara umum bahwa selama ini gerakan NU selalu identik dengan perbedaan cara pandang terhadap sebuah masalah. Munculnya dua sikap tersebut selama ini disebabkan oleh adanya wacana pengetahuan yang berasal dari struktur NU (yang diwakili oleh PBNU serta badan otonom yang mengikuti PBNU), serta gerakan kultur NU yang bersumber dari gerakan pesantren-pesantren yang dipimpin oleh para kiai-kiai.

Dua tipologi gerakan tersebut tidak lantas menjadikan antara NU struktur dan kultur terpecah secara ideologi keagamaan, hanya saja perbedaan sikap tersebut

hanya sebatas pada rana pengetahuan dalam menanggapi setiap isu baik politik, sosial, agama, hingga masalah pandemi wabah seperti saat ini.

PBNU tentunya secara sikap atas adanya wabah pandemi yang membahayakan seperti sekarang ini secara wacana penanganan hampir sama dengan apa yang dilakukan oleh negara dan MUI. Sebab cara pandang yang diambil oleh PBNU dalam kasus wabah pandemi harus mengedepankan sifat logis ilmu pengetahuan, sebab selama ini pendekatan yang digunakan dalam melihat virus Covid-19 merupakan pendekatan ilmu pengetahuan yang sifatnya objektif. Selain itu PBNU menganggap bahwa virus Covid-19 merupakan ancaman yang nyata bagi kesehatan manusia yang dapat berujung pada kematian.

Oleh sebab itu PBNU mengeluarkan surat edaran perihal pencegahan wabah virus kepada setiap anggotanya hingga sampai ke struktur paling bawah, terutama himbauan tersebut berisi tentang protokol kesehatan harus selalu dipatuhi, dan yang paling penting adalah cara melakukan ritual ibadah di masa pandemi yaitu masyarakat dituntut untuk melakukan ritual ibadah di rumah masing-masing. Juga segala aktivitas tradisi keagamaan yang selama ini telah mengakar di tubuh NU harus ditiadakan sementara. Secara umum surat edaran tersebut melarang segala aktivitas yang sifatnya berkerumun, baik dari aspek kegiatan keagamaan, kebudayaan, maupun kegiatan ekonomi harus dihindari.

Surat edaran perihal pencegahan wabah pandemi virus Covid-19 baik dari negara maupun PBNU sendiri dalam konteks masyarakat pantura kurang bisa begitu dimengerti dan dilaksanakan. Sebab bagi masyarakat khususnya elit agamawan dari

kalangan tokoh agama maupun kiai mempunyai opini wacana yang berbeda dari PBNU atas fenomena wabah virus Covid-19 di wilayah pantura di Kabupaten Lamongan.

Perbedaan sikap tersebut diutarakan oleh ustaz Nasir bahwa masalah virus Covid-19 jangan sampai menimbulkan kepanikan yang berlebihan, bahwa taat protokol memang harus dikerjakan sebagai bentuk ikhtiar, namun yang paling utama tetap bahwa permasalahan wabah virus tidak harus dibesar-besarkan sampai menutup tempat pasar apalagi tidak mengizinkan beribadah solat di masjid.¹⁰²

Kemudian ustadz Nasir melanjutkan persoalan ekonomi jika pasar tradisional ditutup lantas dari mana sumber kehidupan masyarakat akan diperoleh. Demikian halnya dengan masjid, bahwa di wilayah pantura kasus virus Covid-19 tidak terlalu tinggi dan juga kebanyakan yang positif merupakan masyarakat sendiri yang kebetulan bekerja di luar kota Lamongan.¹⁰³

Pernyataan tersebut tentunya serupa dengan apa yang dikatakan oleh kiai Ghofur dalam setiap pengajian ataupun ceramahnya, bahwa justru hal paling berbahaya dari virus itu sendiri yaitu rasa panik yang berlebihan, sehingga nantinya memunculkan rasa tidak percaya satu sama lain di masyarakat. Warga yang berasal dari desa lain akan selalu di hindari dicurigai membawa bahaya virus Covid-19.

¹⁰² Ustadz Nasir, *Wawancara*, Lamongan. 25 Maret 2021.

¹⁰³ Ustadz Nasir merupakan tokoh agama yang berasal dari Desa Kemantren yang kebetulan juga beliau mengajar di Pondok Pesantren Tarbiyatut Thulab di Desa Sendang dan di Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah.

Penerimaan ide atau wacana dari Kiai Ghofur oleh para santri dan orang tua santri, semua itu tidak lepas dari pra-pengetahuan santri akan seorang Kiai. Di mana selama ini posisi seorang Kiai merupakan sosok yang sakral dalam agama. Karena sebab itulah mengapa hegemoni wacana yang diproduksi oleh Kiai Ghofur mudah masuk ke alam psikologi mereka, kemudian kepercayaan tersebut oleh Gramsci menjelma menjadi sebuah *common sense*.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Atok, *Wawancara*. Lamongan. 2 Maret 2021. Salah satu pengurus Pondok Pesantren Sunan Drajat.
¹⁰⁶ Robet bocock, *Pengantar Komprehensif Untuk Memahami Hegemoni Gramsci*, 15

harus dihadapi, namun hal tersebut tidak harus menjadi beban atau kepanikan, sebab segalanya sudah diatur dan kita harus tetap ikhtiar berusaha.¹⁰⁷

Namun demikian, di Pondok Pesantren yang diasuh oleh Kiai Nasrullah Baqir bukan tanpa ada kasus, justru terdapat santri yang dinyatakan positif virus Covid-19. Penanganan segera dilakukan untuk memisahkan dengan santri yang lain, setelahnya diberi pilihan untuk karantina di rumah atau sama pihak pondok dirujuk rumah sakit khusus orang positif di daerah sekitar.

Perlu diketahui bahwa santri-santri di pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah tetap tidak terganggu dan masih menjalankan aktivitas belajar di sekolah dan di pondok seperti biasa dengan tetap memakai masker. dan sebelumnya juga sudah ada sosialisasi perihal gejala-gejala positif dan melakukan tindakan apa saja sebagai bentuk penanganan diri. Tentu fenomena penerimaan situasi pandemi di ranah pondok sangat logis, meskipun dalam kajian ilmu pengetahuan secara objektif dinyatakan bahwa virus Covid-19 berbahaya, namun hegemoni keagamaan jauh lebih kuat sebab pra-pemahaman yang dimiliki oleh santri.

Pemahaman seperti ini tentunya menyebar secara tidak sengaja ke setiap wali murid melalui santri atau murid yang belajar di sekolah maupun pondok. Dan anehnya kebanyakan justru orang tua murid setuju apabila setiap sekolah atau pondok-pondok masih berjalan, sebab alasan mereka yaitu cara yang dilakukan oleh para kiai untuk tetap melanjutkan aktivitas di tengah pandemi yaitu agar para santri atau murid tidak melakukan aktivitas di luar yang justru itu sangat membahayakan.

¹⁰⁷ Kiai Nasrullah Baqir, *Wawancara*, Lamongan. 25 Maret 2021.

Gramsci sendiri mencontohkan beberapa hal terkait fenomena yang terjadi di atas, bahwa para kiai secara tidak sengaja telah memainkan apa yang disebut oleh Gramsci sebagai hegemoni dalam bentuk kepemimpinan intelektual.¹¹⁰ Masyarakat secara tidak sadar cara berfikir atas wabah pandemi di arahkan secara perlahan-lahan, masyarakat percaya bahwa dengan tetap menitipkan anaknya di pesantren akan jauh lebih baik dari pada anaknya tinggal di rumah. Sebab jika di rumah aktivitas anak

¹¹⁰ Robet bocock, *Pengantar Komprehensif Untuk Memahami Hegemoni Gramsci*, 20.

Perlu diketahui bahwa dalam tradisi pesantren ada yang namanya *sambang*, di mana setiap orang tua menjenguk anaknya di pondok. Perihal fenomena *sambang* di tengah wabah pandemi pesantren menerapkan peraturan yang berbeda-beda. Contoh saja pesantren Darut Tahfidz al-Qur'an al-Nurain di Desa Banjaranya dan pesantren Roudhotut Thulab di Desa Sendangduwor yang menerapkan protokol bagi yang *sambang* di sediakan tempat tersendiri, berbeda halnya dengan pesantren Tarbiyatut Tholabah di Desa Kranji yang menerapkan protokol kesehatan bagi yang *sambang* dengan agak ketat. Serta pondok Sunan Drajat di Desa Banjaranyar yang sama sekali tidak ada larangan bagi setiap wali santri yang menjenguk untuk tidak melakukan protokol kesehatan.

Selain itu adalah faktor pra-struktur masyarakat pantura Lamongan terhadap seorang kiai atau tokoh agama yang condong metafisis, maksudnya adalah pandangan masyarakat atas kiai merupakan sosok yang sakral sebab pandangan kiai merupakan

¹¹² Gramsci berpendapat bahwa untuk meruntuhkan hegemoni lama harus dibuat satu hegemoni tandingan di mana hegemoni tandingan tersebut bisa dikatakan berhasil apabila menjadi sebuah pandangan umum baru yang dipercayai oleh sebuah kelompok masyarakat.

2. Hegemoni inklusif elit agamawan Muhammadiyah

Tradisi yang dikenal luas selama oleh masyarakat khususnya warga Muhammadiyah sendiri yaitu gerakan satu komando mulai dari struktur yang paling atas hingga ke yang paling bawah. Dalam permasalahan apapun sikap yang di ambil dari pimpinan Muhammadiyah layaknya benang wacana yang dipegang serta dipatuhi oleh seluruh warga Muhammadiyah. Hal tersebut justru menunjukkan tidak ada tafsir ganda dalam setiap wacana pemikiran maupun gerakan.

Fenomena di atas tidak terkecuali bagi warga Muhammadiyah di pesisir Utara di Kabupaten Lamongan. Selama ini masyarakat Muhammadiyah pantura Lamongan selalu mengikuti instruksi dari Muhammadiyah pusat dengan tanpa melakukan tafsir wacana, lebih-lebih dalam urusan kegiatan yang berkaitan dengan ibadah.

Mulai dari lembaga pendidikan, layanan masyarakat, bahkan hingga lembaga keagamaan mereka semua satu komando dalam satu benang wacana Muhammadiyah pusat. Kepatuhan tersebut menjelaskan secara tidak langsung bahwa selama ini kontrol atas warga Muhammadiyah berjalan dengan baik dan menuai keberhasilan.

Fakta-fakta di atas kemudian berbanding terbalik ketika masyarakat Indonesia dihantam oleh wabah pandemi virus Covid-19. Masyarakat terpecah belah satu sama lain, tidak terkecuali masyarakat Muhammadiyah di daerah pantura di Kabupaten Lamongan. Ketika wabah pandemi menyerang Indonesia pemerintah Indonesia membuat langkah praktis dalam mencegah penyebaran virus Covid-19.

Langkah pemerintah kemudian diikuti oleh Pengurus Pusat Muhammadiyah dengan membuat sebuah edaran bagi warga Muhammadiyah perihal kegiatan-

kegiatan apa saja yang tidak boleh dikerjakan secara berkerumun guna sebagai bentuk mitigasi bencana, langkah tersebut diambil tentunya guna untuk mendukung pemerintah pusat dalam mencegah penyebaran virus Covid-19.

berbeda halnya dengan elit agamawan Muhammadiyah pantura di Kabupaten Lamongan yang mengambil sikap berbeda dengan Pengurus Pusat Muhammadiyah atas wabah pandemi virus Covid-19. Uniknya perbedaan sikap tersebut sampai memunculkan teguran dari pihak pengurus Muhammadiyah Provinsi terhadap salah satu Pondok Pesantren Muhammadiyah di wilayah pantura Lamongan.¹¹³ Jelas fakta ini merupakan sebuah anomali yang menarik yang sedang dihadapi oleh pengurus Muhammadiyah dengan warganya.

Perbedaan sikap muncul antara pengurus Muhammadiyah dengan elit agamawan Muhammadiyah pantura Lamongan berawal dari cara pandang atas virus Covid-19. Elit agamawan khususnya dari kalangan kiai maupun tokoh agama Muhammadiyah di wilayah pantura Lamongan melihat fenomena virus Covid-19 merupakan sebuah penyakit atau virus yang nyatanya ada, menular, dan dapat mematikan. Namun sikap yang ditunjukkan dengan adanya fakta-fakta atas virus Covid-19 lantas masyarakat bertindak cemas dan panik. Justru dalam situasi seperti ini masyarakat dituntut untuk tidak panik dan saling membantu sama lain.

Salah satu pemimpin pondok pesantren At-Takwa kiai Hasan menuturkan bahwa virus Covid-19 memang ada namun tidak terlihat, selain itu juga virus ini

¹¹³ Salah satu pondok yang mendapatkan teguran sebab tidak patuh atas edaran protokol virus Covid-19 yang berasal dari pengurus Provinsi Muhammadiyah Jawa Timur yaitu pondok pesantren Karangasem Muhammadiyah Paciran.

dapat menular dan menyebabkan kematian. Meski demikian, lanjut pemimpin pondok pesantren At-Takwa kiai Hasan mengatakan permasalahan virus di wilayah pantura khususnya di Desa Kranji tidak harus menjadi sebab masjid, pasar, serta kegiatan belajar itu ditiadakan.¹¹⁴ Usaha untuk taat protokol kesehatan harus dijalankan, perihal nanti di dalam aktivitasnya terpapar atau tidak terpapar virus itu nanti urusan Allah.

Masyarakat Muhammadiyah di wilayah pesisir pantura Lamongan khususnya masyarakat Muhammadiyah di desa Kranji dan sekitarnya setuju akan pernyataan tersebut. Bagi mereka aktivitas jual beli di pasar tradisional tidak bisa pemerintah menutup begitu saja, sebab hasil panen petani juga hasil dari nelayan melaut itu semua diperjual belikan di pasar tradisional. Selain itu juga pasar tradisional menjadi roda ekonomi bagi para pengusaha-pengusaha kecil yang berdagang di sana.

Soal pendidikan masyarakat desa Kranji lebih setuju anak-anak mereka tetap melakukan pendidikan di pondok pesantren dengan tatap muka langsung, sebab setelah dijelaskan oleh pengasuh pimpinan pondok pesantren At-Takwa perihal anak jika tidak ditaruh di pondok apalagi mereka yang sudah duduk di bangku SMA akan melakukan aktivitas di luar yang tidak dapat terkontrol orang tua dan jauh lebih berbahaya. Jadi secara tidak langsung orang tua dari murid merasa nyaman dengan pernyataan-pernyataan kiai Hasan selaku pemimpin pondok At-Takwa perihal semua hal tentang virus Covid-19.

¹¹⁴ Kiai Hasan, *Wawancara*, Lamongan. 1 April 2021.

Sebelumnya tentunya Kiai Hasan telah membaca situasi sosial masyarakat

Bermula dari wacana yang diterima oleh masyarakat Muhammadiyah itulah,

[illegible]

Bangunan paradigma seperti di atas kemudian menyentuh masyarakat Muhammadiyah arus bawah. Di mana masyarakat menjadikan wacana yang berasal dari Kiai Hasan menjadi kerangka ideologi yang berbeda dari wacana pemerintah. Lantas menurut Gramsci tolak ukur kesuksesan hegemoni yaitu dilihat dari apabila sebuah masyarakat mampu mempengaruhi masyarakat lainnya sehingga hegemoni tersebut menyebar.¹¹⁷ Dan hal tersebut sesuai di mana masyarakat Muhammadiyah arus bawah secara perlahan ikut serta dalam menyebarkan ide wacana yang berasal dari Kiai Hasan.

¹¹⁷ Antonio Gramsci, *Sejarah dan Budaya*, Terj. Irapuspitarini, Febintono, Tri Sukma Retnoningrum (Surabaya: Pustaka Prometha, 2000), 221.

Teori Hegemoni Gramsci dibangun atas dasar kebersamaan guna membuat sebuah tatanan sosial baru yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Tentunya kerangka kerja dari hegemoni sendiri tidak berdiri atas dasar paksaan, namun kerangka kerja yang dibangun atas dasar konsensus masyarakat. Hal tersebut terjadi bahwa para orang tua mempercayakan anaknya dalam melakukan aktivitas pendidikan di pondok pesantren meski dalam suasana pandemi virus Covid-19. Para orang tua murid percaya betul dengan langkah yang diambil oleh Kiai Hasan di tengah wabah pandemi.

¹¹⁸ Wawancara dengan salah satu pengurus pondok yang tidak menyebutkan identitasnya.

Bagi masyarakat Paciran khususnya masyarakat Karangasem hal tersebut tidak masuk akal. Sebab segala urusan hidup atau mati merupakan kehendak Tuhan. Meski demikian, dalam menjalankan aktivitas sehari-harinya masyarakat masih banyak yang tidak memakai masker, dan hal tersebut justru berbanding terbalik dengan angka kasus positif virus di wilayah pesisir Utara Lamongan yang paling tertinggi setelah kecamatan Brondong.

Masyarakat berpendapat bahwa kebanyakan angka positif yang ada di daerah Paciran kebanyakan merupakan warga yang mempunyai aktivitas di luar kota Lamongan. Kemudian masyarakat juga terpengaruh dengan wacana tentang virus Covid-19 yang di keluarkan oleh para Kiai dari Pondok Pesantren Karangasem. Argumen yang dibangun lagi-lagi berdasarkan pendekatan agama, di mana posisi

[illegible]

manusia merupakan objek, di mana Allah sebagai subjek. Perihal manusia tidak memakai masker jika tidak ditakdirkan terinfeksi virus maka tidak akan terinfeksi.¹²⁰

Demikian juga sebaliknya. Meskipun manusia telah berusaha semampu apapun untuk menghindari virus Covid-19, namun jika Allah berkehendak lain maka tetap saja akan terinfeksi. Berawal dari sini kemudian menjadi akar masyarakat Paciran kebanyakan tidak mempercayai bahayanya virus Covid-19. Sehingga efek yang ditimbulkan kemudian, wacana hegemoni tersebut menyebar secara tidak langsung melalui masyarakat sendiri sebagai objek dari hegemoni.

Namun dari ketiga lembaga pondok yang berbasis Muhammadiyah hanya pondok al-Ishlah saja yang menerapkan protokol kesehatan secara ketat. Menurut Kiai Dawam adanya virus Covid-19 tidak bisa hanya didekati dengan kajian-kajian teologis semata, maksudnya yaitu mengandalkan amalan-amalan bacaan.¹²¹ Masyarakat pantura khususnya juga harus melakukan ikhtiar dengan menerima kajian objektif ilmu pengetahuan perihal virus Covid-19.

Kiai Dawam juga melanjutkan bahwa wabah seperti ini sudah ada sejak zaman Rosulullah, di mana masyarakat tidak dianjurkan untuk keluar masuk daerah yang di dalamnya terjangkit wabah yang menular. Maka dari itu pondok al-Ishlah menerapkan isolasi mandiri, yaitu dengan menutup diri dari dunia luar dengan serta menerapkan perintah dari negara perihal pencegahan wabah.¹²² Berawal dari cara

¹²⁰ Wawancara dengan seseorang pengurus pondok pesantren Karangasem, di mana beliau tidak mau menyebutkan identitasnya.

¹²¹ kiai Dawam Saleh, *Wawancara*, Lamongan. 3 April 2021.

122 *ibid.*

¹²⁵ Santri yang berasal dari Tuban menurut penuturan kiai Dawam sudah merasakan gejala sejak di pondok, namun dari pihak keluarga ingin anaknya dipulangkan saja, kemudian selang beberapa hari di rumah anak tersebut meninggal dengan gejala positif virus Covid-19.

Kebanyakan orang tua dari setiap santri yang anaknya mencari ilmu di al-Ishlah tetap mempercayakan anaknya kepada pihak pondok. Sebab para orang tua dari santri percaya bahwa pihak pondok tentunya lebih tahu perihal penanganan virus Covid-19. Para orang tua menganggap bahwa pondok al-Ishlah merupakan pondok yang telah memenuhi standar protokol kesehatan sesuai dengan anjuran pemerintah. Wacana objektif ilmu pengetahuan yang berasal dari Kiai Dawam dipercayai betul oleh santri dan orang tua santri. Sehingga para orang tua santri tidak lagi merasa khawatir.

¹²⁶ Ibu Rosydina, *wawancara*, Lamongan. 3 April 2021.
¹²⁷ Kiai Dawam Saleh, *wawancara*, Lamongan. 3 April 2021.

¹²⁷ Kiai Dawam Saleh, *wawancara*, Lamongan. 3 April 2021.

Setidaknya wacana tetap merupakan wacana, apapun wacana yang ada dalam benak masyarakat pantura tetap saja yang memutuskan merupakan inter subjektif masyarakat. Bahwa praksis komunikasi antar wacana berlangsung dalam tataran lokal yang paling terkecil yaitu keluarga, hingga ke dalam wilayah yang lebih besar yaitu sosial masyarakat. Jadi meski terjadi perbedaan pendapat di wilayah pesisir pantura, tetap saja masyarakat yang memilih dan menentukan wacana apa yang tepat untuk diterapkan.

Memang dalam sisi aksiologis hegemoni wacana yang diproduksi oleh Kiai Dawam benar secara ilmu pengetahuan. Namun psikologi masyarakat terlalu

¹²⁹ Antonio Gramsci, *Sejarah dan Budaya*,.125

Maksud dari penjelasan di atas adalah permasalahan yang dihadapi masyarakat pantura sangatlah kompleks, di mana fenomena pandemi virus hanyalah satu dari sekian banyak masalah. Tentunya dalam melihat secara keseluruhan tidak bisa hanya menggunakan pendekatan ilmu pengetahuan semata. Dan hal inilah yang tidak dilakukan oleh Kiai Dawam, yang oleh Gramsci disebut sebagai pandangan yang menyeluruh dan mengakar dari setiap peristiwa di dalam masyarakat.¹³⁰

Menurut Kiai Dawam selaku pimpinan pondok Muhammadiyah mengatakan bahwa Muhammadiyah juga sama dengan NU, maksudnya di Muhammadiyah juga terdapat Muhammadiyah struktural dan Muhammadiyah kuktural. Kiai Dawam menegaskan bahwa dua hal tersebut sangat terlihat sekali ketika warga

[illegible]

Pemetaan cara pandang antara Muhammadiyah struktural dan kultural dapat terlihat dari beberapa tipologi yang muncul sebab fenomena wabah pandemi, di antaranya adalah:

Salah satu yang masuk dalam kategori Muhammadiyah struktural yaitu pondok pesantren Muhammadiyah Karangasem. Salah satu pondok yang berbasis Muhammadiyah yang pernah menerima teguran langsung dari pihak pengurus Muhammadiyah Provinsi. Uniknya dalam kasus ini yaitu pondok Muhammadiyah Karangasem Paciran dalam hal melihat fenomena pandemi virus Covid-19 memiliki nalar yang berbeda.

Ketidaksamaan nalar tersebut membuat efek domina bagi pondok pesantren Mummadiyah Karangasem Paciran, yaitu pendapat teguran langsung dari pihak pengurus Muhammadiyah Provinsi. Meski demikian, para pengurus pondok beserta murid didiknya tetap melakukan aktivitas belajar dengan tanpa mematuhi protokol kesehatan. Justru fenomena tersebut berbanding terbalik dengan pondok

Muhammadiyah di wilayah pesisir pantura yang secara struktural pondok tersebut tidak masuk.

Posisi yang diambil oleh Kiai Dawam meskipun secara tidak langsung masuk keanggotaan Muhammadiyah secara struktural, namun secara nilai ideologi keagamaan Kiai Dawam sangat jelas yaitu menganut Muhammadiyah. Uniknya Kiai Dawam mengatakan bahwa sebenarnya pondok al-Ishlah ini merupakan bentuk kultural dari Muhammadiyah.¹³¹ Kiai Dawam meneruskan bahwa tidak hanya di NU saja yang ada tipologi struktural dan kultural, di Muhammadiyah juga ada meskipun tidak terlalu tampak ke permukaan.

Kiai Dawam juga menjelaskan bahwa pondok al-Ishlah selalu patuh dengan apa yang dikatakan oleh pengurus Muhammadiyah. Terlebih-lebih di tengah wabah pandemi seperti ini. sebab mengapa, pertimbangan yang dikeluarkan oleh pengurus Muhammadiyah tentunya telah melewati kajian panjang dengan berbagai macam pendekatan keilmuan.

Jadi jelas posisi pondok al-Islah mengapa mengikuti anjuran protokol kesehatan dari pihak pengurus Muhammadiyah yaitu demi keselamatan bersama. Di antara beberapa protokol kesehatan yang dijalankan yaitu adanya test kesehatan sebelum masuk pondok, pemisahan belajar antara yang mondok dan yang anak rumahan, memakai masker, menyediakan tempat cuci tangan di berbagai tempat, dan tentunya masih banyak lagi.

Pertimbangan dalam menerapkan protokol kesehatan di masa pandemi virus di pondok pesantren semua itu tidak lepas dari cara pandang Kiai Dawam yang menganggap bahwa memang virus Covid-19 nyata adanya dan berbahaya. Oleh sebab itu tidak hanya pendekatan agama semata, pendekatan ilmu pengetahuan juga sangat diperlukan dalam masalah seperti virus Covid-19.

BAB IV

RELASI KUASA DAN PENGETAHUAN VIRUS COVID-19

A. RELASI KUASA DALAM DISKURSUS PENGETAHUAN VIRUS COVID-19

Fenomena virus Covid-19 yang menyerang hampir seluruh wilayah di Indonesia menjadikan pola perubahan aktivitas serta cara pandang baru. Selama satu tahun masyarakat Indonesia menjalani setiap aktivitas kegiatan dibarengi dengan rasa panik dan khawatir akan tertular virus. Kemudian masyarakat menyadari bahwa di tengah wabah virus Covid-19 aktivitas hidup tidak lagi sama dengan sebelum adanya pandemi wabah. Mulai dari sana masyarakat mulai menjalani segala aktivitas dengan selalu menerapkan protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Masyarakat mulai disuguhkan dengan sebuah diskursus baru yang berkaitan dengan virus Covid-19. Munculnya diskursus *new normal*, *social distancing*, pendidikan online, hingga protokol kesehatan semuanya dibuat guna sebagai motif untuk mencegah wabah virus semakin meluas penularannya. Dalam hal ini pemerintah membuat sebuah diskursus pengetahuan tentang virus Covid-19 dengan tujuan masyarakat patuh terhadap wacana tersebut. istilah-istilah di atas merupakan sebuah contoh nyata bagaimana kuasa memproduksi pengetahuan tentang virus Covid-19 guna sebagai kontrol atas masyarakat. Diskursus pengetahuan tersebut sengaja diproduksi guna juga untuk mencegah munculnya paradigma yang salah dari masyarakat atas adanya virus Covid-19.

Sehingga oleh masyarakat nantinya wacana yang diproduksi oleh pemerintah dianggap benar sebab telah melalui beberapa tahapan ilmiah.¹³² Wacana tentang virus Covid-19 kemudian oleh pemerintah didistribusikan secara terus-menerus lewat sosial media kepada masyarakat sehingga masyarakat menganggap bahwa pandangan dari pemerintah atas virus Covid-19 dianggap yang paling benar.

Namun berbeda halnya dengan masyarakat desa, masyarakat desa dalam memandang adanya setiap fenomena termasuk wabah pandemi selalu mengikuti

[illegible]

Foucault beranggapan bahwa kebenaran tidak tergantung pada nilai objektivitas yang ditemukan, atau tergantung pada nilai yang sifatnya general yang dapat dipercayai oleh semua manusia. Sebab antara kekuasaan, pengetahuan dan kebenaran sendiri beroperasi dalam satuan yang sangat mikroskopik dan tidak tunggal. Foucault melanjutkan bahwa kebenaran itu banyak macamnya dan terdapat dalam sendi-sendi norma di dalam kehidupan masyarakat.¹³⁵ Oleh sebab itu, inilah yang membuat betapa sulitnya pengaruh paradigma ilmu pengetahuan masuk dan diterima oleh masyarakat desa.

¹³³ Bahwa di setiap masing-masing lokal memiliki fragmen-fragmen peristiwa sendiri-sendiri. generalisasi atau menyeragamkan pandangan bagi Foucault akan membuat dis-sosial atau bahkan kekacauan di masyarakat.

¹³⁴ Nanang Martono, *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 2.

¹³⁵ Abd Hanan, Kudrat Abdillah, “Hegemoni-Religio Kekuasaan dan Transformasi Sosial: Mobilisasi Jaringan Kekuasaan dan Keagamaan Kiai dalam Dinamika Sosial-Kultural Masyarakat Madura,” *Jurnal Sosial Budaya*, Vol, 16, No. 1, Juni 2019, 12.

¹³⁵ Abd Hanan, Kudrat Abdillah, “Hegemoni-Religio Kekuasaan dan Transformasi Sosial: Mobilisasi Jaringan Kekuasaan dan Keagamaan Kiai dalam Dinamika Sosial-Kultural Masyarakat Madura,” *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 16, No. 1, Juni 2019, 12.

Pertentangan selama ini muncul dalam analisis Foucault yaitu masyarakat selalu dipertentangkan dengan dua hal yang biner. Misal saja dalam situasi virus Covid-19, ilmu pengetahuan selalu menempatkan diri sebagai subjek yang otonom, kebenaran selalu datang dari rahim ilmu pengetahuan yang sifatnya objektif dan dapat dibuktikan. Kebenaran-kebenaran lain yang lahir dari agama bahkan dari tradisi lokal selalu dianggap sebagai kebenaran kelas dua yang semu. Argumen seperti inilah yang oleh Foucault ingin dia robohkan, sebab kebenaran bagi Foucault selalu menjelma dalam satuan-satuan lokal yang mikroskopis.¹³⁷

¹³⁶ Michel Foucault, *Arkeologi Ilmu-ilmu Kemanusiaan*, terj. B. Priambodo & Pradana Boy (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 20.

[illegible]

Kedua yaitu faktor wilayah di mana kebanyakan kasus positif yang ada di wilayah pantura kebanyakan warga yang bekerja di luar daerah. Ketiga adalah faktor agama di mana masyarakat memiliki pra-pengetahuan bahwa kebenaran yang datang dari seorang kiai merupakan kebenaran yang utama, sedangkan kebenaran yang berasal dari luar merupakan kebenaran kedua atau pendukung. Tiga faktor tersebut yang membuat wacana virus Covid-19 dari pemerintah sulit diterima.

Masyarakat pantura tentunya akan memilih sebuah wacana atas virus Covid-19 di mana wacana tersebut harus sesuai dengan pra-pengetahuan mereka. Dalam konteks pertarungan wacana virus Covid-19 antara pemerintah dan elit agama pada umumnya, masyarakat melihat bahwa yang sesuai dengan cara pandang mereka

[illegible]

Wacana yang diproduksi oleh negara dalam pandangan masyarakat pantura dipandang keluar dari horizon atau pra-pengetahuan dari masyarakat setempat. Logika kebenaran yang dibangun oleh pemerintah terhadap masyarakat atas adanya wabah pandemi tidak ada sama sekali yang menyentuh kondisi psikologi masyarakat. Tentunya pemerintah dalam hal ini tidak mau bertele-tele dengan mengadakan kajian secara mendalam perihal kondisi sosial masyarakat, sebab yang diinginkan oleh pemerintah hanya satu yaitu setiap warga negara Indonesia harus menerima setiap kajian objektif dari pemerintah. Meskipun pemerintah telah menjadikan aparatus negara sebagai media kuasa dalam membumikan wacana, tetap saja kondisi sosial di masyarakat mempunyai keunikan serta perbedaan yang tidak bisa begitu saja wacana pemerintah tersebut diterima, sebab setiap wacana bergerak dalam situasi inter-subjektif masyarakat.

¹³⁹ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis.*, 83.

otonom. Jadi universalitas kebenaran akan wacana virus Covid-19 di pantura Lamongan tidak pernah hadir seutuhnya.

wacana dari kalangan kiai NU dan Muhammadiyah dapat diterima dengan mudah.¹⁴²

Tentu perbedaan *episteme* yang diproduksi tidak lahir dari ruang kosong, para kiai-kiai di pantura tentunya melakukan pembacaan secara menyeluruh tentang fenomena virus Covid-19, sebelum mereka para kiai membuat satu diskursus pengetahuan tentang virus kepada masyarakat. Kiai pesantren tentunya telah melakukan pengamatan mendalam baik tentang informasi virus Covid-19, edaran-edaran dari pemerintah, edaran surat dari setiap lembaga keagamaan, maupun melakukan pembacaan terhadap setiap fenomena masyarakat dalam merespons fenomena virus Covid-19 yang berkembang di luar.

Kiai Hasan selaku pemimpin pondok pesantren al-Ishlah di Desa Sendangagung mengatakan bahwa keputusan yang dipilih oleh pihak pesantren

¹⁴² Abdullah Khozin Af, “Konsep Kekuasaan Michel Foucault,”., 145.

Permasalahan yang muncul adalah dalam mengontrol setiap aktivitas kegiatan masyarakat dalam situasi pandemi, beberapa kiai di wilayah pantura Lamongan memiliki persepsi yang berbeda-beda ketika mendefinisikan fenomena virus Covid-19. Tentunya terdapat beberapa kategori cara pandang kiai atas virus Covid-19 yang telah dijelaskan di bab sebelumnya. Lantas bagaimana cara mengategorikan setiap *episteme* di wilayah pantura Lamongan. Foucault dalam hal ini telah memberikan dua perangkat dalam menggali serta menerapkan *episteme* apa yang sedang bekerja di dalam suatu wilayah, yaitu dengan pendekatan arkeologi dan genealogi.¹⁴⁴

¹⁴³ Sebelumnya kiai Hasan melakukan pembacaan informasi serta fenomena yang berkembang di luar, kemudian dari hasil pembacaan tersebut disimpulkan dan kemudian disidangkan secara bersama di jajaran pengurus pondok, sehingga dari hasil sidang tersebut memunculkan satu keputusan yang harus ditaati setiap elemen yang ada di pondok. Keputusan tersebut tentunya perihal respons pondok pesantren al-Ishlah tentang adanya fenomena virus Covid-19 yang sedang mewabah di wilayah pesisir pantura Lamongan.

[illegible]

Baru tindakan selanjutnya yaitu mengaitkan permasalahan pandemi dengan peristiwa-peristiwa yang pernah di alami oleh Islam terkait wabah pandemi. Selanjutnya ditemukan titik temu bagaimana seharusnya langkah umat muslim dalam mengatasi wabah pandemi. Tentunya dalam menggali fakta tentang virus Covid-19, elit agamawan mempunyai paradigma yang berbeda-beda, sehingga hasil dari kesimpulan yang diperoleh juga berbeda-beda antara elit agamawan satu dengan yang lainnya.

Perbedaan paradigma dari seorang kiai dalam menafsirkan fenomena Covid-19 jelas bukan sebuah hal yang naif. Foucault sendiri melihat kerangka kerja dari sebuah pengetahuan selalu bersifat lokalitas, bahkan institusi keluarga menjadi wilayah kerja dari sebuah pengetahuan.¹⁴⁵ Kita tahu selama ini diberbagai macam hal perbedaan pandangan antara NU dan Muhammadiyah sangat mencolok, apalagi ketika dihadapkan pada problem sosial, khususnya saat ini para kiai NU dan Muhammadiyah di wilayah pantura Lamongan dihadapkan pada situasi pandemi virus Covid-19.

Setelah sudah dipahami secara menyeluruh tentang fakta virus Covid-19, kemudian elit agamawan mencoba memahami apa saja fenomena yang telah terjadi di masyarakat. Kiai khususnya dalam hal ini melakukan pembacaan secara mendalam

[illegible]

Munculnya anomali di tengah masyarakat tentunya disebabkan oleh banyaknya arus informasi akan virus Covid-19 yang dibaca oleh masyarakat. Sehingga dari banyaknya informasi yang dibaca kemudian menimbulkan persepsi yang berbeda-beda. Masyarakat satu dengan lainnya saling melemparkan wacana tentang wabah pandemi, hampir seluruh masyarakat pesisir pantura memiliki wacana sendiri-sendiri. Mulai dari banyaknya wacana beredar di tengah-tengah masyarakat, masyarakat kemudian merepresentasikan dalam sebuah tindakan.

¹⁴⁶ Novella Parchiano, “Sejarah Pengetahuan Michel Foucault”, dalam *Seri Pemikiran Tokoh Epistemologi Kiri* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 165.

Setelah hilangnya kepercayaan masyarakat dengan temuan ilmu pengetahuan atas virus Covid-19, muncul kemudian krisis yang kemudian diikuti anomali cara pandang di tengah-tengah masyarakat. Dalam fase anomali seperti ini kemudian muncul sebuah oase yang berasal dari para elit agama yang berasal dari kalangan kiai NU dan Muhammadiyah. Setelah itu lahirlah paradigma baru yang menjadi perangkat sistem bagi masyarakat yang di dalamnya bermuatan teologi serta tradisi lokal. Tetap dalam pandangan Foucault dalam konteks kuasa dan wacana di wilayah pantura, ilmu pengetahuan tetap menjadi kebenaran,¹⁴⁷ hanya saja menjadi kebenaran kedua bagi masyarakat pesisir pantura Lamongan.

¹⁴⁷ Ketut Wiradnyana, *Michel Foucault.*, 18.

kepercayaan masyarakat,¹⁴⁸ namun segala aktivitas baik itu yang berkaitan dengan ekonomi, pendidikan, bahkan ibadah di masjid tetap dikerjakan seperti biasanya. Bahwa permasalahan virus Covid-19 tidak harus dibesar-besarkan hingga mengganggu iman manusia terhadap Tuhan. Dan kebanyakan masyarakat yang sepakat akan wacana tersebut berasal dari golongan para petani, nelayan, hingga para pedagang.

Kedua yaitu pandangan bahwa virus Covid-19 merupakan virus yang menular dan dapat membahayakan bagi kehidupan manusia. Sehingga mematuhi protokol kesehatan merupakan sebuah keharusan, sebab jika setiap individu lalai akan protokol kesehatan maka yang dirugikan tidak hanya dirinya sendiri, namun juga orang lain. Wacana yang kedua merupakan anti tesis bagi adanya wacana yang pertama. Kebanyakan dari masyarakat yang sepakat atas wacana yang kedua berasal dari kalangan aparat desa hingga kecamatan, sebagian mahasiswa, dan para masyarakat dari kalangan sosial menengah ke atas.

Ketiga pandangan bahwa virus Covid-19 merupakan penyakit yang tidak berbahaya, dan akan berbahaya hanya kepada orang tua yang mempunyai penyakit bawaan. Pandangan seperti ini tentunya hanya sedikit dari masyarakat yang mengikuti, sebab kebanyakan dari masyarakat pantura Lamongan lebih cenderung mengikuti wacana yang berasal dari para kiai-kiai pesantren dan tokoh agama di masing-masing desa.

¹⁴⁸ Yang dimaksud di sini adalah masyarakat diberi keleluasaan dalam menjalankan protokol kesehatan. Namun di beberapa tempat diwajibkan memakai masker.

Masyarakat dalam hal ini yang menentukan wacana apa yang cocok bagi mereka di tengah pandemi, tentu masyarakat sebelum memilih hal tersebut telah memiliki pra pemahaman. Lewat pra pemahaman tersebut masyarakat memilih wacana yang terbaik sehingga menjadi modus hidup di tengah wabah pandemi. Jadi pertarungan wacana di tentukan di area inter subjektif masyarakat.

KONTROL AKTIVITAS DALAM DISKURSUS VIRUS COVID-19 DI MASYARAKAT

¹⁵¹ Menurut Foucault terdapat sistem yang secara metafisika yang dipercayai dan itu sebagai modus manusia bergerak dalam ruang dan waktu tertentu.

¹⁵⁴ Sunu Hardiyanta, *Michael Foucault Disiplin Tubuh.*, 74.

sistem pengawasan sendiri yaitu *lockdown* Desa.¹⁵⁶ Sistem *lockdown* Desa tentunya dilakukan secara sukarela oleh masyarakat, yaitu dengan membuat sebuah pagar masuk di setiap masing-masing desa. Tujuan dari dibuatnya sistem *lockdown* yaitu untuk memberikan pengawasan bagi setiap orang luar desa yang mau masuk ke desa warga. Jika terdapat masyarakat luar yang ingin masuk ke salah satu desa yang menerapkan *lockdown*, maka wajib bagi setiap masyarakat luar yang ingin masuk untuk mengikuti peraturan yang berlaku. Namun jika tidak diikuti syarat serta ketentuan yang diberlakukan konsekuensinya adalah tidak diperbolehkan masuk.

Kemudian sistem pengawasan melebar lagi dari yang awalnya sebatas pada skala Desa melebar ke tempat-tempat umum, seperti pasar, tempat wisata, dan bahkan sampai pada ranah ibadah. Ketika sistem pengawasan telah menyebar ke berbagai aspek kehidupan, masyarakat pantura secara psikologis akan menganggap dirinya selalu diawasi secara terus menerus, meskipun faktanya tidak ada seorang dari pihak aparat Desa maupun polisi yang melakukan inspeksi protokol di lapangan.

Dari sini proses pengawasan beralih dari bentuk pengawasan secara fisik ke dalam bentuk pengawasan psikologis. Foucault mengartikan pengawasan tersebut dengan istilah pengawasan ideologis atau pengawasan wacana pengetahuan yang dipercayai dan diikuti.¹⁵⁷ Tentu mulai dari proses pengawasan hingga sampai pada tahap masyarakat percaya banyak kendala yang dihadapi.

¹⁵⁶ *Lockdown* Desa diperlakukan sebagai sistem pengawasan awal di setiap Desa bagi orang-orang luar yang ingin memasuki Desa di setiap wilayah Pantura Lamongan.

¹⁵⁷ Michel Foucault, *Seks dan Kekuasaan*, Terj. S. H. Rahayu (Jakarta: Gramedia, 2000), 18

Diketahui pada awalnya diskursus pengetahuan masyarakat sebelumnya atas virus Covid-19 didominasi oleh wacana yang berasal dari pemerintah. Namun pandangan masyarakat kemudian bergeser mengikuti wacana yang berasal dari para kiai-kiai atau tokoh agama. Mulai dari sinilah pertarungan wacana dimulai, diskursus pengetahuan perihal virus Covid-10 menyebar. Alasan mengapa para kiai-kiai di wilayah pesisir pantura Lamongan berbicara perihal fenomena virus Covid-19 disebabkan oleh beberapa hal, pertama alasan yang muncul dari aspek aqidah dan teologi tentunya, di mana masyarakat mengalami ketakutan dan panik yang luar biasa atas adanya wabah virus Covid-19.

¹⁵⁸Ibid., 23.

meninggal. Terlihat dari sini mulai terjadi peralihan kuasa bentuk disiplin, di mana pada mulanya diskursus ilmu pengetahuan mendominasi, setelah para kiai berbicara diskursus ilmu pengetahuan bergeser menjadi diskursus teologi.¹⁵⁹ Foucault juga menyebutkan bahwa terdapat kodrat alamiah, dalam konteks wabah pandemi virus di pantura Lamongan, kodrat alamiah ini ditampilkan pada sosok seorang kiai. Di mana sabda-sabda kiai harus diikuti dan itu sifatnya mutlak dalam tradisi pesantren.

Kedua yaitu para kiai melihat bahwa terdapat fenomena konsumerisme yang berlebihan dan tidak wajar pada sebagian masyarakat pantura. Kepanikan yang dirasakan oleh sebagian masyarakat membuat satu tindakan yang tidak normal, di antaranya yaitu membeli banyak sabun detol yang dianggap dapat membersihkan virus dari tubuh.

Anggapan seperti itu muncul sebab masyarakat pantura waktu itu terpengaruh oleh berita-berita di media yang menganggap bahwa sabun detol mampu membunuh virus yang menempel di tubuh. Parahnya lagi fenomena seperti ini terjadi di masyarakat yang secara ekonomi menengah ke atas. Kebanyakan dari mereka mengalami kepanikan serta ketakutan yang tidak logis, sehingga menyebabkan stok sabun dengan merek detol habis di pasar, di toko-toko swalayan, hingga di beberapa alfamart dan indomart.

Selain fenomena pembelian sabun detol secara besar-besaran, sebagian dari masyarakat pantura juga menganggap bahwa rempah-rempah khususnya jahe dapat

¹⁵⁹ Lagi-lagi menurut Foucault kebenaran selalu bergerak di wilayah yang sangat mikro, bisa jadi diskursus ilmu pengetahuan sebagai modus disiplin masih dipercayai di beberapa tempat, misal dalam satuan terkecil yaitu keluarga.

memberikan efek baik terhadap tubuh, sehingga dengan mengkonsumsi minuman jahe secara berkala efeknya dapat membuat imun tubuh menjadi lebih kuat. Fenomena seperti ini muncul tentunya diakibatkan oleh informasi yang sebagian masyarakat baca dari media sosial. Sehingga kepala pasar Kranji menyebutkan bahwa stok yang hampir menipis bahkan sangat susah untuk dicari yaitu hanya dua kebutuhan antara jahe dan sabun detol.¹⁶⁰

arah wacana pengetahuan.¹⁶² Tentu bahwa para kiai daerah pantura secara khusus mengetahui kondisi psikologi masyarakat, jadi supaya wacana pengetahuan tersebut nantinya dapat berhasil, maka logika kebenaran dalam setiap wacana pengetahuan tersebut harus diarahkan sesuai dengan kondisi psikologi masyarakat. Inilah sebab mengapa diskursus pengetahuan terhadap virus Covid-19 dari pemerintah tidak begitu dimengerti dan di laksanakan, sebab pertama pemerintah tidak tahu secara betul kondisi psikologi masyarakat, kedua pemerintah dalam menyampaikan edukasi terhadap masyarakat selalu menggunakan bahasa-bahasa yang tidak dimengerti oleh masyarakat.

Bermula dari kegagalan pemerintah yang tidak dapat mengontrol tubuh masyarakat hingga sampai pada tindakan masyarakat yang berlebihan dan tidak normal terhadap wabah pandemi. Para kiai tampil ke permukaan memberikan penegasan terhadap wabah pandemi, bahwa wabah pandemi harus dihadapi secara bijaksana, bahwa agama melarang setiap muslim melakukan tindakan yang merugikan masyarakat lain, ketentuan Allah terhadap manusia merupakan sebuah kejadian yang harus diterima secara lapang, perihal kematian maupun rezeki manusia telah di atur oleh Allah. para kiai mengharapkan kepada masyarakat pantura Lamongan harus bersikap sewajarnya. Wacana seperti ini selalu diulang-ulang sampai pada puncaknya menyasar psikologi masyarakat, sehingga masyarakat secara tidak sadar membenarkan wacana yang berasal dari kiai.

¹⁶² Seno Joko Suyono, *Tubuh yang Rasis: Telaah Kritis Michel Foucault atas Dasar-dasar Pembentukan Diri Kelas Menengah Eropa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Lanskap Zaman, 2002), 76.

Selain faktor distribusi wacana yang selalu diulang-ulang, masyarakat juga menganggap bahwa sosok kiai merupakan subjek yang sakral. Sosok seorang kiai merupakan sosok yang *keramat* serta memiliki kedekatan dengan Allah. Tentu pernyataan dari seorang kiai merupakan tafsiran kebenaran atas setiap kejadian, oleh sebab itu masyarakat dengan pra pemahamannya atas seorang kiai secara tidak sadar modulus hidupnya selalu dibentuk dari wacana seorang kiai. Relasi kuasa yang berwujud sebuah nilai atau aturan sistem kepercayaan oleh Foucault dikatakan sangatlah efektif dalam membentuk sebuah komunitas masyarakat.¹⁶³

Disebutkan oleh Foucault salah satunya yaitu dengan menggunakan media bahasa yang di dalamnya terdapat dukungan dari pengetahuan (agama).¹⁶⁴ Salah satunya adalah sebuah kalimat *isopo wae seng nentang kiai berarti nentang agomo Islam, sopo wae seng nentang agomo Islam berarti nentang Gusti Pengeran*. Pernyataan tersebut tentunya telah terpatir di dalam diri masyarakat sejak kecil, sehingga konstruksi masyarakat selama ini merupakan gambaran dari seorang kiai.

Sebab faktor-faktor di atas inilah mengapa para kiai dapat dengan mudah mengontrol masyarakat. Setelahnya masyarakat secara otomatis menjadi kontrol atas dirinya dan orang lain, maksudnya adalah setelah masyarakat mengerti serta memahami konstruksi wacana pengetahuan atas virus Covid-19 yang berasal dari pemerintah.

¹⁶³ Sunu Hardiyanta, *Michael Foucault Disiplin Tubuh*., 3.

¹⁶⁴ Bagi Foucault kuasa selalu hadir bersamaan dengan adanya pengetahuan, sebaliknya hadirnya pengetahuan selalu diikuti oleh wacana kuasa. Sebab keduanya bertujuan ingin membentuk sebuah sistem yang sesuai atau yang diharapkan.

Efek dari konstruksi wacana pengetahuan atas virus Covid-19 inilah masyarakat menjadi lebih tenang dalam melihat fenomena wabah pandemi. Masyarakat lebih menyeleksi lagi segala informasi yang berasal dari sosial media. Meskipun terdapat beberapa perbedaan sikap antara masyarakat, hal tersebut dapat teratasi setelah masyarakat berpegang pada setiap wacana yang berasal dari para kiai, meski asal wacana yang dipegang oleh masyarakat bersumber dari kiai yang berbeda. Antara masyarakat dan kiai memiliki hubungan yang di eratkan oleh sebuah wacana, sehingga proses di wilayah inter subjektif masyarakat dapat terkendali.

Permasalahan yang paling mendasar dalam mengatasi bencana virus Covid-19 di wilayah pesisir Pantura Lamongan yaitu dengan memahami pola hidup masyarakat secara mendasar. Maksudnya yaitu terdapat perbedaan yang sangat mencolok dari pola hidup antara masyarakat kota dan masyarakat desa, jadi pendekatan ilmu pengetahuan saja dirasa kurang, apalagi hanya menggunakan pendekatan teologi.

[illegible]

Pertama perihal pendekatan ilmu pengetahuan semata yang dibarengi dengan pendekatan dominasi dari pemerintah, bahwa kedua pendekatan tersebut jika diterapkan di masyarakat di masa-masa awal tentu akan mendapatkan keberhasilan yang cepat dengan mengontrol setiap aktivitas masyarakat. Bahwa masyarakat patuh menggunakan masker, mencuci tangan, aktivitas keseharian dibatasi sebab ada sanksi jika diketahui melanggar.

Pendekatan seperti ini tidak akan bertahan lama. Mengapa demikian, sebab kebutuhan pokok masyarakat tentu menipis, tidak ada juga perputaran ekonomi dari hasil jual beli komoditas pertanian atau nelayan setempat. Inilah yang kemudian menjadikan paradigma ilmu pengetahuan dan paradigma dominasi pemerintah mengalami krisis di tengah masyarakat, masyarakat mulai meninggalkan kedua paradigma tersebut.

Kemudian muncul paradigma wacana yang berasal dari seorang tokoh agama setempat atau kiai menggantikan kedua paradigma di atas. Tentu paradigma yang diproduksi oleh elit agama dalam hal ini memberikan keleluasaan bagi masyarakat dalam beraktivitas di tengah pandemi. Munculnya paradigma dari elit agama tentu memberi efek domino, masyarakat terpecah belah menjadi tiga golongan, yaitu masyarakat yang percaya Covid-19 dan taat protokol kesehatan, masyarakat yang percaya Covid-19 dan tetap keputusan berasal dari Allah, terakhir adalah masyarakat yang sepenuhnya tidak percaya Covid-19.

Tentu pemisahan kedua paradigma di atas membawa efek domino bagi masyarakat, jika paradigma pertama diterapkan secara total, pastinya perekonomian

masyarakat akan mengalami gangguan. Namun jika paradigma kedua yang diterapkan, maka penyebaran akan semakin masif sebab masyarakat menganggap remeh virus Covid-19. Oleh sebab itu solusi yang paling tepat dalam hal ini adalah memunculkan hegemoni integral.

Hegemoni integral sangat diperlukan dalam hal ini, yaitu dengan memadukan paradigma yang berasal dari pemerintah maupun yang berasal dari elit agama. Pemerintah dalam hal ini tentunya menjadi tangan panjang pengetahuan akan virus Covid-19 bagi masyarakat, serta menjadi pelindung nyata supaya masyarakat mematuhi protokol kesehatan.

Hegemoni integral di sini adalah sebuah pemahaman kolektif yang dibangun atas dasar pola berfikir serta kerja sama kolektif. Akan ada banyak sekali anasir pembangun di dalamnya, selain anasir ilmu pengetahuan, aparat negara, juga termasuk di dalamnya adalah kepercayaan masyarakat, nilai-nilai agama, dan tidak ketinggalan adalah bahasa pemersatu. Semua itu ditujukan sebagai langkah mitigasi bencana virus Covid-19 di wilayah pantura Lamongan.

Selanjutnya yaitu meyakinkan para elit agama setempat, supaya wacana akan bahaya virus Covid-19 didengar sehingga masuk ke ruang psikologis masyarakat. Tentu dengan beberapa catatan, yaitu masyarakat setiap beraktivitas di luar rumah diharuskan mematuhi protokol kesehatan, salah satunya yaitu dalam melakukan aktivitas jual beli di pasar tradisional.

Pertemuan antara pemerintah setempat dengan elit agama perlu dijalankan, supaya terjalin komunikasi yang seimbang. Komunikasi sangat dibutuhkan dari kedua

Kemudian saran yang disampaikan sebagai saran dalam pengembangan temuan yang telah dilakukan ini terkait dengan hegemoni wacana elit agamawan di wilayah pantura Lamongan adalah sebagai berikut;

- [illegible]

Buku

- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo, 2016.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Baker, Anton, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Bocock Robet, *Pengantar Komperhensif Untuk Memahami Hegemoni Gramsci*,
Terj. Ikramullah Mahyudin, Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
- Canfara, Hafied, *Covid 19 Dalam Bingkai Komnunikasi*, Kota Parepare: IAIN Parepare Nusantara Perss, 2020.
- Dlofier, Zamakhshyari, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ESM 1985.
- Fakhruroji, Moch dkk, *Strategi Komunikasi Publik Penanganan Covid-19 di Indonesia Perspektif Sosiologi Komunikasi Massa dan Agama*, Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati, 2020.
- Foucault, Michel, *Arkeologi Ilmu-ilmu Kemanusiaan*, terj. B. Priambodo & Pradana Boy, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Foucault, Michel, *Pengetahuan dan Metode: Karya-karya Penting Michel Foucault*, Paul Rabinow (ed), Terj. Arief, Yogyakarta: Jalasutra, 2002.
- Foucault, Michel, *Seks dan Kekuasaan*, Terj. S. H. Rahayu, Jakarta: Gramedia, 2000.

- Gani, Nur Salwiyani, "Fenomena Dibalik Kuliah Online," dalam *Covid 19 Dalam Bingkai Komunikasi*. ad, Tuti Bahfiarti, Kota Parepare: IAIN Parepare Nusantara Perss, 2020.
- Gramsci, Antonio, *Sejarah dan Budaya*, Terj. Ira Puspitarini, Febintono, Tri Sukma Retnoningrum, Surabaya: Pustaka Prometheus, 2000.
- Gramsci, Antonio, *Selection From the Prison Notebook*, Terj. Teguh Wahyu Utomo, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Gramsci, *Selection From the Prison Notebook*, London: Lawrence and Wishart, 1971.
- Habermas, Jurgen dan Ratzinger, *The Dialectic of Secularization, On Reason and Religion*, San Francisco: Ignatius Press 2006.
- Habermas, Jurgen, *Ilmu dan Teknologi Sebagai Ideologi*, Jakarta: LP3ES, 1991.
- Habermas, Jurgen, *Philosophical Discourse Of Modernity*, Cambridge Massacuset: MIT Press, 1987.
- Habermas, Jurgen, *Teori Tindakan Komunikatif I*, Terj. Nur Hadi, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007.
- Habermas, Jurgen, *Teori Tindakan Komunikatif II: Kritik Atas Rasio Fungsionalis*, Terj. Nurhadi, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007.
- Habermas, *Teori Tindakan Komunikatif II: Krtik atas Rasio Fungsional*, Terj. Nurhadi, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007.
- Hardiman, Budi, *Demokrasi Deliberatif: Menimbang Negara Hukum dan Ruang Publik Dalam Teori Diskursus Habermas*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Sugiono, Mahdi, *Kritik Gramsci Terhadap Dunia ke Tiga*, Terj. Cholish, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabet, 2017.

Suyono, Seno Joko, *Tubuh yang Rasis: Telaah Kritis Michel Foucault atas Dasar-dasar Pembentukan Diri Kelas Menengah Eropa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Lanskap Zaman, 2002.

Visker, Rudi, *Michel Foucault: Genealogi as Critique*, Terj. Cris Turner, London: Verso, 1995.

Wallace, Rob, *Matinya Epidemiologi, Ekspansi Modal dan Asal-Usul Covid-19*,
Terj. A. Faricha Mantika, Yogyakarta: Penerbit Independen, 2020.

Wiradnyana, Ketut, *Michel Foucault: Arkeologi Pengetahuan Dan Pengetahuan Arkeologi*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.

Zizek, Slavo, *Pandemik: Covid-19 mengguncang dunia*, Terj. Khoiril Maqin, Yogyakarta: Penerbit Independen, 2020.

Artikel/ Jurnal

Aula, Siti Khodijah Nurul, "Peran Tokoh Agama Dalam Memutus Rantai Pandemi Covid-19 Di Media Online Indonesia", *Living Islam; Journal of Islamic Discourse*, Vol. 3, No. 1, Juni 2020.

Best, Steven dan Douglas Kellner, *Teori Postmodern: Interogasi Kritis*, Terj. Indah Rohmani, Malang: Boyan Publishing, 2003.

